



**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN NILAI-NILAI  
MORAL PADA SISWA DI SMA NEGERI 1 MATUR**

**SKRIPSI**

*untuk penyelesaian studi (S-1) pada  
program studi psikologi islam*

**Oleh :**

**Suci Lisyana Ramadhani**  
**NIM : 2130306083**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR  
2025/1447 H**



**THE RELATIONSHIP BETWEEN EMOTIONAL INTELLIGENCE AND  
MORAL VALUES AMONG STUDENTS AT SMA NEGERI 1 MATUR**

**THESIS**

*for completion of studies (S-1) in the  
Islamic psychology study program*

**By :**

**Suci Lisvana Ramadhani**  
**Reg.No :2130306083**

**ISLAMIC PSYCHOLOGY STUDY PROGRAM  
FACULTY OF USHULUDDIN, ADAB, AND DAKWAH  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR  
2025 / 1447H**



العلاقة بين الذكاء العاطفي والقيم الأخلاقية لدى طلاب المدرسة الثانوية الحكومية الأولى في  
ماتور

رسالة جامعية

الإسلامي النفس علم دراسة برنامج في (S-1) البكالوريوس درجة على للحصول متطلب

: بواسطة

سوتشي ليسيانا رمضاني  
رقم الطالب : ٢١٣٠٣٠٦٠٨٣

برنامج علم النفس الإسلامي  
كلية أصول الدين والآداب والدعوة  
جامعة الدولة الإسلامية محمود يونس باتوسنغار  
٢٠٢٥م / ١٤٤٧هـ

## BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Suci Lisyana Ramadhani  
Panggilan : Suci  
Tempat/Tanggal Lahir : Lawang, 29 November 2002  
No. HP : 083837000276  
E-mail : [sucilisyana@gmail.com](mailto:sucilisyana@gmail.com)  
Riwayat Pendidikan  
TK : TK At-Taqwa  
SD : SD Negeri 05 Puncak Lawang  
SMP : MTs Negeri 12 Agam  
SMA : SMA Negeri 1 Matur  
Nama Orang Tua  
Ayah : Yanurisman  
Ibu : Yumailis  
Anak ke/Dari : Pertama dari 2 bersaudara  
Moto Hidup : “Jangan takut akan perubahan. Kita mungkin kehilangan sesuatu yang baik, namun kita akan peroleh sesuatu yang lebih baik lagi”.

## **KATA PERSEMBAHAN**

Cinta pertama dan panutanku Ayahanda Yanurisman, terima kasih atas do'a yang tiada hentinya untuk penulis, terima kasih selalu berusaha untuk kehidupan penulis. Ayah memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan. Namun ayah bisa mendidik penulis, memberikan arahan, memotivasi dan memberikan dukungan dan semangat, serta bentuk perhatian kecil yang ayah berikan kepada penulis. Serta menjadi petunjuk arah disetiap perjalanan ini. Dalam diam dan tindakan, ayah mengajarkan bagaimana memahami arti hidup tentang tanggung jawab, keteguhan dan cinta tanpa banyak kata.

Pintu surgaku dan seseorang yang sudah melahirkanku Ibunda Yumailis, yang tidak henti-hentinya menguatkan penulis dengan do'a, menyemangati penulis, menyakini penulis dengan dukungan dan nasehat yang diberikan serta sandaran yang terkuat dari kerasnya dunia dan menjadi tempat berlabuh keluh kesah yang datang disetiap harinya. Serta menjadi cahaya di setiap perjalanan hidup ini, ama menerangi saat ragu dan menguatkanku saat hampir menyerah.

Terima kasih Ayah Ama yang selalu mengupayakan kebahagiaan penulis, sabar dalam mendidik dan membimbing penulis, menjadi kekuatan untuk penulis, menjadi penyemangat dan menjadi sandaran ternyaman bagi penulis, serta selalu memberikan support di setiap keputusan yang penulis ambil, hingga penulis sampai berada di titik ini dan mampu menyelesaikan pendidikannya sampai sarjana.

Dan untuk saudaraku tercinta, Fadhil Lisyanto Apriyo, terima kasih telah hadir dan mewarnai kehidupan kakak. Terima kasih telah menjadi pendengar, penyemangat, support dan menjadi tempat bersandar dan selalu ada untuk kakak disaat mengalami keraguan dan ketakutan. Adik Adalah salah satu alasan kakak ada sampai di detik ini. Kakak hanya ingin adik menjadi pribadi yang baik, rendah hati, penyayang, bijaksana, penuh keyakinan, percaya diri untuk masa depan dan kebahagiaan adik nantinya.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT berkat Rahmat, hidayah dan karunia-Nya kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan yang berjudul **“Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Nilai-Nilai Moral pada Siswa SMA Negeri 1 Matur”**. Shalawat berangkaikan salam penulis hadiahkan kepada junjungan alam yakni baginda nabi besar kita Muhammad SAW yang telah mewariskan pedoman hidup bagi umat manusia yaitu Al-Qur’an dan Sunnah.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Psikologi di Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Delmus Puneri Salim, S.Ag., MA., M.Res., Ph.D selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar, yang telah memberikan izin penulis untuk melaksanakan penelitian sehingga penulis bisa menyelesaikan tepat waktu.
2. Bapak Dr. Risman Bustamam, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar, yang telah memberikan kemudahan bagi peneliti untuk Menyusun skripsi ini.
3. Ibu Sri Putri Rahayu Z, S.Psi., M.A selaku ketua Program Studi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar, dan selaku dosen pengampu akademik, atas bimbingan, nasihat dan yang telah membantu dan memberikan izin kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini
4. Ibu Dani Yoselisa., M. Psi., Psikolog, selaku dosen pembimbing skripsi, terimakasih kepada ibu yang telah bersedia untuk meluangkan waktunya dan yang telah membimbing, memberikan arahan, memberikan dukungan dan

kesabaran yang telah ibu berikan kepada penulis selama proses bimbingan penyusunan skripsi ini

5. Bapak dan Ibu dosen program studi Psikologi Islam yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di UIN Mahmud Yunus Batusangkar, ilmu yang sangat bermanfaat untuk bekal penulis di masa depan, semoga setiap ilmu yang Bapak dan Ibu berikan menjadi kebaikan yang terus mengalir dan senantiasa dilimpahi oleh keberkahan-Nya
6. Kepada kepala staf dan staf Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar yang telah memfasilitasi bermacam buku dan sumber-sumber informasi sebagai penunjang penulisan dalam skripsi ini
7. Kepada Ketua LPPM dan Staf yang telah memberikan rekomendasi izin penelitian sehingga skripsi ini dapat terlaksana
8. Kepada kepala sekolah dan seluruh tenaga pendidik SMA Negeri 1 Matur yang telah memberikan kesempatan penulis melangsungkan penelitian dengan sangat kondusif kepada siswa sebagai subek di dalam penelitian ini
9. Terimakasih penulis ucapkan kepada validator Bapak Dr. Irman, S.Ag., M.Pd, Bapak Dian Erhan, S.Psi., Psikolog dan Ibuk Drs. Desmita, M.Si yang telah membantu penulis dalam memberikan penilaian terhadap instrument penelitian penulis.
10. Kepada keluarga besar Psikologi Angkatan 21 yang telah menjadi keluarga kedua selama proses perkuliahan. Terima kasih atas dukungan, semangat, dan kebersamaan yang selalu menjadi sumber motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih untuk setiap tawa, semangat, dan pelajaran berharga yang telah diberikan, baik dalam suasana kebahagiaan maupun tantangan. Semoga kebersamaan ini terus terjaga, dan kita semua dapat meraih kesuksesan di jalan masing-masing. Tetap saling mendukung dan menginspirasi.
11. Kepada sahabat terdekat penulis, Revina Harlon, Nabila Putri, Vigia Oktavia dan Sintia Nabila Putri, terimakasih telah menjadi teman tawa, memberi dukungan dan semangat, memberikan pelajaran yang berharga, menjadi

pendengar yang baik, dan sabar dalam membimbing dan merespons penulis serta ikut berpartisipasi dalam pembuatan skripsi. Bukan hanya sekedar sahabat tetapi juga keluarga bagi penulis, melengkapi cerita yang akan menjadi kenangan nantinya.

12. Kepada Indah yang sudah penulis anggap sebagai adek sendiri, terimakasih atas waktu yang diluangkan, menjadi tempat bersandar yang sabar saat penulis menghadapi kebingungan, menjadi tempat canda tawa dan keluh kesah, turut hadir membantu penulis disaat memerlukan dukungan ataupun bantuan, telinga yang hampir setiap hari mendengarkan keluh kesah penulis, motivasi yang diberikan agar skripsi dapat selesai dan tenang dalam menghadapi ujian.
13. Kepada sahabat yang sudah penulis anggap sebagai saudara sendiri yaitu Haisyatul Azizah terimakasih atas dukungan dan motivasi yang diberikan serta menjadi pendengar yang setia, dan walaupun terpisah karna kesibukan kuliah masing-masing. Semoga tetap saling menguatkan hingga kita berhasil mencapai apa yang telah diperjuangkan.
14. Suci Lisyana Ramadhani, diri saya sendiri. Terima kasih telah berjuang dan bertahan sampai detik ini dan telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Ternyata perjalanan ini tidak seburuk yang dipikirkan, yang awalnya tidak mampu, takut, ragu, malu dan yaa akhirnya perjalanan itu sampai di titik ini. Maaf jika terlalu sering berbohong dengan diri sendiri dan tak mampu mengungkapkan apa yang sebenarnya dirasakan. Untuk kesekian kalinya, terimakasih karna telah bertahan sampai detik ini. Ini bukan tentang menjadi sempurna, melainkan tetap berjalan meski tak selalu kuat, namun memilih untuk tetap bangkit.

Penulis berdo'a, semoga Allah SWT membalas semua amal baik dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis selama ini dengan pahala yang berlipat ganda.

*Aamiin yaa rabbal'amin.*

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kekeliruan. Oleh karena itu, penulis memohon maaf yang

sebesar besarnya atas segala kesalahan yang mungkin ada dan dengan rendah hati menerima kritik serta saran yang membangun untuk perbaikan di masa mendatang.

Batusangkar, Agustus 2025

Penulis

**Suci Lisyana Ramadhani**  
**Nim. 2130306083**

## ABSTRAK

**Suci Lisyana Ramadhani, NIM :2130306083, Judul Skripsi : “Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Nilai-nilai moral pada Siswa SMA Negeri 1 Matur”.** Program studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Mahmud Yunus Batusangkar.

Pada masa remaja, siswa menghadapi berbagai tantangan dalam perkembangan emosional dan moral, terutama dalam lingkungan pendidikan. Penurunan kualitas nilai-nilai moral seperti kurangnya rasa hormat terhadap guru, rendahnya kepedulian, pelanggaran terhadap peraturan sekolah, serta sikap tidak disiplin. Banyak siswa yang menunjukkan perilaku kurang sopan, tidak menyapa guru, bolos saat pelajaran, merokok, serta membawa alat kosmetik dan handphone secara diam-diam ke sekolah. Ketidakstabilan emosi dan kurangnya kemampuan mengelola perasaan diduga menjadi salah satu penyebab utama perilaku menyimpang tersebut. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menentukan hubungan antara kecerdasan emosi dengan nilai-nilai moral pada siswa sma negeri 1 matur.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi dalam penelitian berjumlah 261 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *probability sampling* sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 73 orang siswa. Kemudian untuk teknik pengumpulan data digunakan adalah dengan menyebarkan skala kecerdasan emosi dengan skala nilai-nilai moral, disini peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS16.0. Analisis data dalam penelitian ini dengan pemeriksaan seluruh data yang diperoleh dari instrument menggunakan pendekatan statistic.

Berdasarkan hasil analisis data hipotesis penelitian diterima, karena kedua variabel memiliki nilai signifikansi sebesar  $p(s) = 0.000 < 0.05$ , dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.775 sehingga dapat dikatakan kedua variabel menunjukkan adanya korelasi yang sedang signifikan antara kecerdasan emosi dengan nilai-nilai moral siswa yang lebih cenderung memiliki kecerdasan emosi dan cenderung memiliki tingkat nilai-nilai moral yang tinggi. Tingkat kecerdasan emosi memiliki nilai sebesar 0.924 dan tingkat reliabilitas nilai-nilai moral memiliki nilai sebesar 0.944. kesimpulannya adalah semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi maka semakin tinggi tingkat nilai-nilai moral yang dimiliki oleh siswa SMA Negeri 1 Matur, begitu juga sebaliknya semakin rendah tingkat kecerdasan emosi maka semakin rendah tingkat nilai-nilai moral yang dimiliki oleh siswa SMA Negeri 1 Matur.

**Kata Kunci :** *Nilai-nilai moral, Kecerdasan Emosi, Siswa*

## **ABSTRACT**

***Suci Lisyana Ramadhani, Student ID Number: 2130306083, Thesis Title: "The Relationship between Emotional Intelligence and Moral Values in Students of SMA Negeri 1 Matur." Islamic Psychology Study Program, Faculty of Ushuluddin Adab and Da'wah, Mahmud Yunus University, Batusangkar.***

*During adolescence, students face various challenges in emotional and moral development, particularly in the educational environment. A decline in moral values can occur, including a lack of respect for teachers, low concern for others, violations of school rules, and indiscipline. Many students exhibit impolite behavior, such as not greeting teachers, skipping class, smoking, and secretly bringing cosmetics and cell phones to school. Emotional instability and a lack of emotional management skills are suspected to be the main causes of this deviant behavior. The purpose of this study was to determine the relationship between emotional intelligence and moral values in students of SMA Negeri 1 Matur.*

*This study used a quantitative approach with a correlational method. The population consisted of 261 students. The sampling technique in this study used probability sampling, resulting in a sample of 73 students. The data collection technique used was to distribute the emotional intelligence scale with the moral values scale. The researcher used SPSS 16.0. Data analysis in this study involved examining all data obtained from the instrument using a statistical approach.*

*Based on the data analysis, the research hypothesis was accepted. Both variables had a significance value of  $p(s) = 0.000 < 0.05$ , with a correlation coefficient of 0.775. This suggests that both variables demonstrate a moderately significant correlation between emotional intelligence and moral values. Students who are more emotionally intelligent tend to have high levels of moral values. The emotional intelligence level was 0.924, and the reliability level of moral values was 0.944. The conclusion is that the higher the emotional intelligence level, the higher the moral values of students at SMA Negeri 1 Matur. Conversely, the lower the emotional intelligence level, the lower the moral values of students at SMA Negeri 1 Matur.*

*Keywords: Moral values, Emotional intelligence, Students*

## المخلص

عنوان الأطروحة: "العلاقة بين الذكاء ، ٦١٣٠٣٠٦٠٧٣ :، سوسي ليسيانا رمضاني برنامج دراسة علم ". SMA Negeri 1 Matur العاطفي والقيم الأخلاقية لدى طلاب النفس الإسلامي، كلية أصول الدين الأدب والدعوة، جامعة محمود يونس، باتوسانجكار

خلال فترة المراهقة، يواجه الطلاب تحديات متنوعة في نموهم العاطفي والأخلاقي، وخاصةً في البيئة التعليمية. ويتجلى تراجع القيم الأخلاقية لدى الطلاب في عدم احترام المعلمين، وقلة الاهتمام، ومخالفة قواعد المدرسة، وعدم الانضباط. ويُظهر العديد من الطلاب سلوكيات غير مهذبة، مثل عدم تحية المعلمين، والتغيب عن الحصص، والتدخين، وإحضار مستحضرات التجميل والهواتف المحمولة سرًا إلى المدرسة. ويُعتقد أن عدم الاستقرار العاطفي وضعف القدرة على التحكم في المشاعر هما السببان الرئيسيان لهذا السلوك المنحرف. هدفت هذه الدراسة إلى تحديد العلاقة بين الذكاء العاطفي والقيم الأخلاقية لدى طلاب المدرسة الثانوية الحكومية الأولى

اعتمدت هذه الدراسة منهجًا كميًا باستخدام أسلوب الارتباط. تكوّن مجتمع الدراسة من طالبًا وطالبة، واعتمدت أسلوب العينة الاحتمالية. ٨٣ طالبًا وطالبة. وبلغ حجم العينة ٢٦١ وتضمنت عملية جمع البيانات توزيع مقياس الذكاء العاطفي ومقياس القيم الأخلاقية باستخدام أما تحليل البيانات، فقد تضمن فحص جميع البيانات ١٢.٠٠ الإصدار سفسس برنامج المستمدة من الأداة باستخدام منهج إحصائي

بناءً على نتائج تحليل البيانات، فقد تم قبول فرضية البحث، وذلك لأن المتغيرين حصلوا على (٠.٨٨٥) مع معامل ارتباط قدره (٠,٠٥ < p = ٠.٠٠٠٠) قيمة دلالة إحصائية بلغت وهذا يدل على أن هناك علاقة ارتباطية متوسطة ذات دلالة إحصائية بين الذكاء العاطفي والقيم الأخلاقية لدى الطلاب، حيث إن الطلاب الذين يمتلكون مستوى أعلى من الذكاء العاطفي يميلون كذلك إلى امتلاك مستوى أعلى من القيم الأخلاقية. وقد بلغت قيمة الذكاء (٠.٩٤٤) في حين بلغت قيمة الثبات لمقياس القيم الأخلاقية (٠.٩٢٤) العاطفي وخلص القول: كلما ارتفع مستوى الذكاء العاطفي ارتفع مستوى القيم الأخلاقية لدى طلاب المدرسة الثانوية الحكومية الأولى ماتور، وكذلك العكس، فكلما انخفض مستوى الذكاء العاطفي انخفض مستوى القيم الأخلاقية لديهم

الكلمات المفتاحية: القيم الأخلاقية، الذكاء العاطفي، الطلاب

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b>	
<b>BIODATA PENULIS</b>	
<b>KATA PERSEMBAHAN</b>	
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vi</b>
<b>المخلص</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Batasan Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Manfaat dan Luaran Penelitian.....	10
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>12</b>
A. Landasan Teori.....	12
1. Nilai-Nilai Moral .....	12
2. Kecerdasan Emosi.....	19
3. Remaja .....	25
B. Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Nilai-nilai moral .....	26
C. Penelitian yang Relevan .....	27
D. Kerangka Konseptual .....	29
E. Hipotesis .....	30

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
A. Jenis Penelitian .....	31
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	31
C. Populasi dan Sampel.....	31
D. Defenisi Operasional .....	34
E. Pengembangan Instrument dan Teknik Pengumpulan Data .....	35
F. Teknik Analisis Data.....	46
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>48</b>
A. Deskripsi Subjek Penelitian.....	48
B. Deskriptif Data .....	48
1. Deskripsi Data Kecerdasan Emosi Siswa di SMA Negeri 1 Matur .	49
2. Deskripsi Data Nilai-Nilai Moral Siswa SMA Negeri 1 Matur.....	54
C. Pengujian Prasyarat Analisi .....	60
1. Uji Normalitas.....	60
2. Uji linearitas.....	61
3. Uji Hipotesis .....	62
D. Analisis Tambahan.....	64
E. Ukuran Sumbangan .....	67
F. Pembahasan .....	67
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>76</b>
A. Simpulan.....	76
B. Implikasi.....	76
C. Saran .....	77

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Jumlah Populasi Penelitian Siswa SMA Negeri 1 Matur .....	32
Tabel 3. 2 Sampel Penelitian .....	34
Tabel 3. 3 Respon Pernyataan Skala Likert.....	36
Tabel 3. 4 Skala Kecerdasan Emosi .....	36
Tabel 3. 5 Skala Nilai-Nilai Moral .....	37
Tabel 3. 8 Uji Reabilitas Kecerdasan Emosi .....	41
Tabel 3. 9 Kisi-Kisi <i>Blueprint</i> Skala Kecerdasan Emosi Setelah Uji Reliabilitas	41
Tabel 3. 10 Kisi-Kisi <i>Blueprint</i> Skala Kecerdasan Emosi.....	42
Tabel 3. 11 Uji Reabilitas Nilai-Nilai Moral .....	43
Tabel 3. 12 Kisi-Kisi <i>Blueprint</i> Skala Nilai-Nilai Moral Setelah Uji Reliabilitas	44
Tabel 3. 13 Kisi-Kisi <i>Blueprint</i> Skala Nilai-Nilai Moral .....	45
Tabel 4. 1 Deskripsi Subjek Penelitian.....	48
Tabel 4. 2 Deskripsi Data Penelitian Skala Kecerdasan Emosi .....	49
Tabel 4. 3 Presentase Kategorisasi Skor Variabel Kecerdasan Emosi.....	50
Tabel 4. 4 Kategori Skor Kecerdasan Emosi Siswa SMA Negeri 1 Matur .....	50
Tabel 4. 5 Presentase Skor Kecerdasan Emosi Per Aspek .....	54
Tabel 4. 6 Deskripsi Data Penelitian Skala Nilai-Nilai Moral .....	55
Tabel 4. 7 Presentase Kategorisasi Skor Variabel Nilai-nilai moral.....	55
Tabel 4. 8 Kategori Skor Nilai-Nilai Moral Siswa SMA Negeri 1 Matur.....	56
Tabel 4. 9 Presentase Skor Nilai-nilai moral Per Aspek.....	59
Tabel 4. 10 Hasil Uji Normalitas Kecerdasan Emosi Dan Nilai-nilai moral One-Sample kolmogrov-Smirnov .....	60
Tabel 4. 11 Uji Linearitas Kecerdasan Emosi dan Nilai-nilai moral.....	62
Tabel 4. 12 Hasil Uji Hipotesis .....	63
Tabel 4. 13 Interpretasi koefisien korelasi.....	64
Tabel 4. 14 Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Aspek Berkata Jujur.....	64
Tabel 4. 15 Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Aspek Berbuat Benar.....	65
Tabel 4. 16 Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Aspek Berlaku Adil .....	66
Tabel 4. 17 Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Aspek Berani .....	66

Tabel 4. 18 Measures of Association..... 67

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir.....	30
------------------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	84
Lampiran 2 Data Responden.....	85
Lampiran 3 Lembar Validasi.....	88
Lampiran 4 Hasil Analisis <i>Aiken's V</i> Kecerdasan Emosi.....	122
Lampiran 5 Skala Penelitian Uji Coba.....	126
Lampiran 6 Skala Penelitian.....	135
Lampiran 7 <i>Aikens'V</i> Nilai-nilai moral.....	143
Lampiran 8 <i>Aikens'V</i> Kecerdasan Emosi.....	145
Lampiran 9 Tabulasi Data Penelitian Nilai-nilai moral.....	148
Lampiran 10 Tabulasi Data Penelitian Kecerdasan Emosi.....	149
Lampiran 11 Hasil Uji Reabilitas Nilai-nilai moral.....	150
Lampiran 12 Hasil Uji Reabilitas Kecerdasan Emosi.....	155
Lampiran 13 Hasil Kategori Nilai-nilai moral.....	160
Lampiran 14 Hasil Kategori Kecerdasan emosi.....	160
Lampiran 15 Hasil Uji Empirik Nilai-nilai moral.....	160
Lampiran 16 Hasil Uji Empirik Kecerdasan Emosi.....	160
Lampiran 17 Dokumentasi.....	161

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada masa remaja individu banyak menemukan hal-hal baru dalam dirinya sendiri serta pada masa remaja juga, individu dapat merasakan sedih, senang dan juga hal yang sulit untuk dilupakan secara bersamaan. Serta pada masa remaja ini lah individu dapat menumbuhkan jati diri individu sendiri. Sehingga individu dapat memulai membangun rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Hal ini juga berkaitan dengan moral atau perilaku individu dalam memasuki suatu lingkungan (Lutfya et al., 2024). Pada fase remaja ini banyak yang mengalami masalah dalam pertumbuhan dan perkembangan. Perkembangan remaja menurut Ali dan Asrori (2011) memiliki arti yang sangat luas, meliputi kematangan mental, emosional, social dan fisik (Ali & Asrori, 2011).

Tugas perkembangan pada masa remaja merujuk pada sikap dan perilaku individu dalam merespons lingkungan sekitar. Perubahan fisik dan psikologis yang terjadi menuntut remaja untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan serta menghadapi tantangan hidup yang ada. Masa remaja juga ditandai dengan pertumbuhan kapasitas intelektual, tekanan emosional, dan munculnya harapan-harapan baru, yang dapat membuat remaja rentan terhadap gangguan dalam bentuk pemikiran, perasaan, dan perilaku. Kondisi seperti stres, depresi, kecemasan, kesepian, atau keraguan diri dapat meningkatkan risiko remaja terlibat dalam perilaku menyimpang atau kenakalan. (Abubakar & Ngalimun, 2019). Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan signifikan dalam sikap dan perilaku individu. Akibatnya, hanya sebagian kecil remaja, baik laki-laki maupun perempuan, yang mampu menguasai tugas-tugas tersebut selama awal masa remaja, terutama bagi mereka yang mengalami keterlambatan dalam kematangan. Sebagian besar harapan ditujukan agar remaja muda dapat membentuk dasar-

dasar sikap dan pola perilaku yang akan mendukung perkembangan mereka di masa depan (Hurlock, 2003).

Masa remaja merupakan periode penting dalam perkembangan individu, di mana mereka dihadapkan pada berbagai tugas perkembangan untuk mencapai kedewasaan dalam sikap dan perilaku. Salah satu aspek krusial dalam tahap ini adalah perkembangan moral (Lutfya et al., 2024). Sejak lahir, individu belum memiliki kemampuan moral, namun dalam dirinya terdapat potensi moral yang dapat tumbuh dan berkembang. Melalui proses interaksi sosial dengan orang-orang di sekitarnya seperti orang tua, saudara, teman sebaya, dan guru, individu mulai memahami perbedaan antara perilaku yang dianggap benar dan layak dilakukan, serta tindakan yang keliru dan perlu dihindari (Desmita, 2016).

Teori kognitif Piaget (dalam Desmita, 2016) tentang perkembangan moral didasarkan pada prinsip dan proses yang sejalan dengan perkembangan kognitif sebagaimana dijelaskan dalam teorinya tentang pertumbuhan intelektual. Piaget memandang perkembangan moral melalui konteks aturan dalam permainan, sehingga esensi moralitas terletak pada kecenderungan individu untuk menerima dan mematuhi sistem aturan. Sementara itu, teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Kohlberg merupakan pengembangan, penyempurnaan, dan penafsiran ulang dari gagasan Piaget. Fokus utama teori Kohlberg adalah pada moralitas sebagai struktur pemikiran, bukan hanya nilai-nilai moral yang tampak. Semakin tinggi tahap perkembangan moral yang dicapai seseorang, semakin tercermin stabilitas dan tanggung jawab moral dalam tindakan-tindakannya.

Tantangan dalam pertumbuhan remaja menuntut adanya perubahan besar dalam sikap serta pola perilaku anak. Hurlock (2003) menyatakan bahwa secara umum tugas perkembangan pada masa remaja mencakup kemampuan untuk menerima kondisi fisik dirinya, menerima peran sosial yang diakui masyarakat, serta mulai membangun pemahaman dan hubungan yang sehat dengan lawan jenis. Selain itu, remaja juga dituntut untuk mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya,

meraih kemandirian dalam aspek keuangan, serta mengembangkan kemampuan intelektual yang mendukung keterampilan sosial. Mereka juga perlu mengenali serta menginternalisasi nilai-nilai yang dianut oleh orang dewasa dan orang tua, melatih tanggung jawab sosial, serta mempersiapkan diri untuk pernikahan dan berbagai peran serta kewajiban yang menyertai kehidupan berkeluarga.

Perkembangan remaja menghadirkan tantangan yang memerlukan perubahan signifikan dalam sikap dan pola perilaku anak. Menurut Hurlock (2003), tugas-tugas perkembangan di masa remaja secara umum meliputi penerimaan terhadap kondisi fisik diri sendiri, penerimaan terhadap peran-peran sosial yang diterima oleh masyarakat, serta mulai memahami dan menjalin relasi yang sehat dengan lawan jenis. Remaja juga dituntut untuk mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan figur dewasa lainnya, memperoleh kemandirian dalam hal keuangan, serta meningkatkan kapasitas intelektual yang diperlukan dalam interaksi sosial. Selain itu, penting bagi remaja untuk memahami dan menghayati nilai-nilai orang dewasa, melatih tanggung jawab sosial, serta mempersiapkan diri menghadapi kehidupan rumah tangga, termasuk berbagai peran dan tanggung jawab dalam keluarga.

Moral atau dalam bahasa latin disebut *moralitas* merupakan tindakan yang memiliki nilai positif. Lebih lanjut, ada pengertian *amoral* atau tidak bermoral yaitu seseorang yang tidak memiliki nilai positif di mata orang lain. Moral merupakan sifat dasar yang harus dipelajari di sekolah, jika ingin dihormati oleh sesama manusia tentunya harus memiliki moral. Apabila tingkah laku seseorang sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh Masyarakat maka seseorang itu telah dikatakan bermoral (Febriyanti & Dewi, 2021).

Menurut Zakiah Daradjat (1985), moral adalah pengembangan nilai-nilai atau norma-norma yang bertujuan untuk mencapai tingkat moral yang optimal, sehingga seseorang dapat berperilaku dengan baik dan dapat membedakan perbuatan baik dan buruk untuk hidup harmonis dalam masyarakat. Moral berkembang melalui pengalaman langsung dalam

lingkungan tempat seseorang tinggal, yang kemudian membentuk kebiasaan, baik yang disadari maupun tidak. Perilaku seseorang adalah hasil dari proses pembinaan, baik yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Zakiah Daradjat (1985) juga menjelaskan beberapa faktor yang menyebabkan penurunan moral remaja, antara lain belum tertanamnya nilai-nilai agama dalam diri remaja, ketidakstabilan masyarakat di berbagai bidang, kurangnya pelaksanaan pembinaan moral yang efektif, kondisi rumah yang kurang mendukung, banyaknya tulisan dan gambaran moral yang tidak sesuai, serta kurangnya bimbingan dalam pembinaan moral.

Menurut Suseno (1987), moral merupakan cara untuk mengukur kualitas seseorang sebagai individu dan warga negara. Pendidikan moral sekaligus bertujuan untuk membentuk anak menjadi individu yang bermoral dan manusiawi. Sementara itu, menurut Ouska dan Whellan (1997), moral merupakan prinsip baik dan buruk yang ada dalam diri individu dan melekat pada manusia. Sekalipun moralitas ada dalam diri individu, moral tetap ada dalam sistem aturan. Tidak ada perbedaan antara moral, karena moral merupakan prinsip kebaikan dan kejahatan, dan moral merupakan kualitas penilaian yang baik. Oleh karena itu, hakikat dan makna moralitas dapat dilihat dari bagaimana orang-orang yang bermoral menaati dan menjunjung tinggi aturan.

Pada individu yang memiliki karakter baik, pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral biasanya bekerja sama untuk saling mendukung. Tentu saja, hal ini tidak selalu terjadi, bahkan orang yang dianggap baik pun sering kali gagal menunjukkan moral terbaiknya. Namun, ketika kita membangun karakter melalui proses yang berlangsung seumur hidup, kehidupan moral yang kita jalani akan secara perlahan mampu mengintegrasikan pertimbangan, perasaan, dan pola perilaku yang tepat (Lickona & Thomas, 2013)

Rasa hormat terhadap guru adalah salah satu karakter yang penting dimiliki oleh remaja sebagai bentuk penghargaan terhadap guru. Mengingat peran besar yang dimiliki guru di sekolah, seorang remaja seharusnya

menunjukkan sikap hormat terhadap gurunya (Khotimah, 2017). Supriyanti (2008) menyebutkan beberapa cara untuk menghormati guru, antara lain selalu menghormati dan mematuhi guru, berbicara dengan lembut dan sopan, tidak menggunakan kata-kata kasar atau membentak, menjaga nama baik sekolah, serta menyapa guru dengan ramah dan mencontohkan perilaku yang baik. Ia juga menambahkan bahwa perhatian terhadap pelajaran yang diajarkan guru juga merupakan bentuk penghormatan terhadap guru tersebut.

Sikap yang terbentuk dalam diri seseorang tidak muncul secara instan, melainkan melalui suatu proses yang kadang cukup lama. Oleh karena itu, pembentukan sikap hormat dalam diri individu perlu dimulai sejak dini, agar remaja memahami siapa diri mereka dan kepada siapa mereka harus memberikan penghormatan (Khotimah, 2017). Individu memerlukan banyak kesempatan untuk membangun kebiasaan baik dan berlatih menjadi pribadi yang baik. Oleh sebab itu, mereka perlu memiliki pengalaman dalam membantu orang lain, bersikap jujur, sopan, dan adil. Dengan demikian, kebiasaan baik ini akan selalu siap mendukung mereka, bahkan dalam situasi yang sulit sekalipun (Lickona & Thomas, 2013).

Remaja yang memiliki moral dan rasa hormat akan dapat mewujudkan norma serta nilai positif, yang pada gilirannya akan mempengaruhi kesuksesan dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Dengan sikap hormat dan moral yang baik, remaja akan mampu membedakan perbuatan yang baik dan yang buruk. Kedudukan hormat dan bermoral bagi remaja dalam lingkungan pendidikan menduduki tempat yang paling utama. Sebab remaja yang memiliki rasa hormat dan etika yang baik akan sejahtera lahir dan bathin, namun apabila rasa hormat dan etikanya kurang baik, maka rusaklah jasmani dan rohaninya (Nandya, 2010). Sebagai seorang remaja, kita harus selalu menghormati guru. Meskipun kita hanya menjadi murid dari seorang guru, peran guru tersebut akan selalu ada dalam kehidupan kita. Status guru yang dimilikinya tidak akan pernah hilang, meskipun waktu terus berjalan.

Remaja yang berada pada tahap perkembang emosional yang masih labil, remaja juga mengalami masa-masa ketegangan emosi yang tinggi terutama saat remaja berada dibawah tekanan social dan menghadapi kondisi yang baru. Emosi yang sering dialami oleh remaja tidak terlepas dari pengaruh lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah, teman, serta berbagai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari (Laia & Daeli, 2022). Daradjat (1985) menyatakan bahwa masa remaja adalah periode yang penuh dengan kegelisahan jiwa dan emosi yang sering meledak-ledak. Pada fase ini, remaja sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitar mereka. Mereka memiliki ambisi untuk menyelesaikan masalah secara mandiri, namun juga menyadari bahwa mereka masih membutuhkan dukungan dari orang tua, guru, masyarakat, dan orang-orang di sekitarnya.

Selain itu, terdapat banyak permasalahan emosional remaja seperti gejala stress emosional dan frustrasi, baik yang berhubungan dengan konflik eksternal maupun konflik internal dalam diri individu. Dimana stress emosional dan frustrasi merupakan respon emosional ketika keadaan menghalangi tercapainya tujuan pribadi yang disertai dengan perasaan marah, sedih dan kecewa (Laia & Daeli, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara awal, dengan beberapa guru dan salah satu siswa SMA Negeri 1 Matur pada tanggal 20 Februari 2025, ditemukan bahwa permasalahan tentang moral, etika siswa yang terjadi pada masa sekarang ini lebih kompleks dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Dimana siswa belum bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah dalam setiap perbuatan yang mereka lakukan, mudah terpengaruh dengan keadaan sekitarnya, sehingga mereka masih melanggar aturan-aturan yang ada, dan tidak sesuai dengan perilaku seorang siswa seperti tidak menyapa guru yang sedang lewat atau yang sedang berpapasan guru dengan siswa, tidak menghargai guru, nongkrong diluar sekolah disaat jam pelajaran berlangsung karna mapel yang membosankan atau guru yang membosankan, membawa alat kosmetik, membawa *handphone* secara diam-diam, keterlambatan siswa masuk sekolah, tidak mendengarkan dan tidak

menghargai guru yang sedang berbicara di depan kelas pada saat proses belajar mengajar. Permasalahan yang sedang terjadi membuat focus guru terbagi bukan hanya dalam mengajar tetapi juga mendidik karakter siswa. Dan siswa juga menyatakan bahwa peraturan yang sudah ditetapkan membuat mereka menjadi bosan dan ada rasa iri dengan sekolah lainnya, dan ada rasa bosan pada saat jam pelajaran berlangsung. Oleh karena itu nilai-nilai moral sangat penting diteliti untuk melihat sejauh mana kecerdasan emosi siswa terhadap nilai-nilai moral siswa. Maka peneliti tertarik untuk meneliti Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Nilai-nilai moral pada Siswa SMA Negeri 1 Matur.

Jika seseorang memiliki kualitas moral dan emosional yang baik, mereka lebih cenderung untuk melakukan tindakan yang dianggap benar menurut pengetahuan dan perasaan mereka. Namun, terkadang seseorang dapat berada dalam situasi di mana mereka tahu apa yang harus dilakukan dan merasa bahwa itu adalah hal yang tepat, tetapi masih kesulitan untuk menerjemahkan perasaan dan pikiran mereka menjadi tindakan (Hudi, 2017). Menurut Ali dan Asrori (2011), ada beberapa faktor yang memengaruhi moral remaja, yaitu lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, dan kecerdasan emosional.

Emosi merupakan sesuatu yang menambah suasana kehidupan seseorang dengan lebih banyak perasaan. Keadaan emosional dapat memengaruhi tingkat energi seseorang secara signifikan. Kemarahan, misalnya, dapat menguras tenaga dan sering kali menyebabkan pemborosan energi saat emosi sedang memuncak. Perasaan negatif lainnya, seperti kebencian, kecemasan, ketakutan, dan emosi negatif lainnya, dapat menciptakan kekosongan dalam cadangan energi seseorang, terutama remaja, dan dengan cepat menguras kekuatan hidup mereka. Sudah menjadi hal yang umum untuk mengaitkan perasaan seseorang dengan faktor-faktor tertentu, seperti perubahan suasana hati, hormon, dan terutama peristiwa eksternal (Komarudin, 2016).

Kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan untuk mengelola emosi, yang meliputi pengendalian diri, ketahanan menghadapi rintangan, pengendalian impuls, serta kemampuan untuk mengatur suasana hati dan mengelola kecemasan agar tidak mengganggu proses berpikir. Selain itu, kecerdasan emosional juga mencakup kemampuan untuk berempati dan berharap. Menurut Daniel Goleman (1999), kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri, serta mengelola emosi dengan baik, baik pada diri sendiri maupun dalam hubungan dengan orang lain.. Menurut Shapiro (2003), kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk merasakan emosi, memunculkan atau membangkitkan emosi yang mendukung berpikir, memahami emosi, serta memiliki pengetahuan tentang emosi, dan secara teratur merefleksikan serta mengendalikan emosi serta perkembangan intelektual (Chintya & Sit, 2024).

Dengan perilaku emosional yang dimiliki, individu akan lebih tahan banting dalam menghadapi tugas atau masalah, meskipun tantangan tersebut sulit untuk dipecahkan. Hal ini karena individu yang matang secara emosional akan mencari strategi dan cara alternatif untuk menemukan solusi dari masalah tersebut (Rahmawati & Adi Nugroho, 2015). Menurut pendapat Shapiro (2003) kecerdasan emosional sangat terkait dengan berbagai aspek, seperti nilai-nilai moral, pola pikir yang realistis, pemecahan masalah, interaksi sosial, pengelolaan emosi diri, dan kesuksesan, baik dalam bidang akademik maupun pekerjaan. Kecerdasan emosional adalah sikap moral yang terbentuk melalui pengalaman hidup yang berkelanjutan dan dapat mengakar serta menjadi bagian dari karakter seseorang.

Kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik, baik pada diri sendiri maupun dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda namun saling melengkapi dengan kecerdasan akademik, yaitu kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ

(Desmita, 2016). Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan tambahan yang dimiliki seseorang untuk memotivasi diri, bertahan menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi, menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa dan lingkungan sekitar. Jika siswa memiliki kecerdasan emosional yang baik, maka moral mereka pun cenderung baik

Berdasarkan pemaparan permasalahan yang dijelaskan serta beberapa penelitian yang relevan, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana **“Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Nilai-Nilai Moral pada Siswa di SMA Negeri 1 Matur”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan yang terdapat pada latar belakang di atas, dapat didefinisikan beberapa masalah yang terkait dengan Kecerdasan Emosi dengan Nilai-Nilai Moral pada Siswa di SMA Negeri 1 Matur:

1. Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Nilai-Nilai Moral pada Siswa SMA Negeri 1 Matur
2. Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Penyesuaian diri pada Siswa SMA Negeri 1 Matur
3. Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Agresifitas Siswa SMA Negeri 1 Matur
4. Hubungan antara Nilai-Nilai Moral Siswa dengan Kedisiplinan Siswa di SMA Negeri 1 Matur
5. Hubungan antara Nilai-Nilai Moral Siswa dengan Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 1 Matur

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, supaya masalah yang diteliti tidak meluas sehingga perlu diadakan pembatasan masalah. Dimana Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu sesuai dengan judul penelitian ini yang membahas tentang Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Nilai-Nilai Moral pada Siswa di SMA Negeri 1 Matur.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Batasan masalah yang diatas, maka rumusan masalahnya yaitu “Apakah ada terdapat Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Nilai-Nilai Moral pada Siswa di SMA Negeri 1 Matur”.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulisan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi korelasi antara Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Nilai-Nilai Moral pada Siswa di SMA Negeri 1 Matur

#### **F. Manfaat dan Luaran Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik dari segi teori maupun praktik.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis dimana memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu psikologi, khususnya terkait dengan Kecerdasan Emosi Terhadap Nilai-Nilai Moral Pada Siswa SMA Negeri 1 Matur

##### **2. Manfaat praktis**

Tentunya hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pengetahuan tentang kecerdasan emosi dan nilai-nilai moral. Dimana secara khusus, secara praktisi diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat antara lain :

##### **a. Bagi pihak sekolah**

Bagi pihak sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk mengembangkan kematangan emosional yang baik serta untuk menilai peningkatan motivasi siswa dalam menghormati guru

b. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, pertimbangan, bahan masukan, serta acuan bagi peneliti lain yang berencana untuk melakukan penelitian serupa.

Luaran penelitian yang diharapkan oleh peneliti dari hasil penelitian yang dilakukan adalah sebuah artikel yang dapat dimuat di jurnal ilmiah terakreditasi.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Nilai-Nilai Moral**

###### **a. Pengertian Nilai-Nilai Moral**

Istilah moral berasal dari kata Latin *mos (moris)*, yang berarti adat istiadat, aturan, nilai, atau tata cara hidup. Sementara itu, moralitas merujuk pada kesiapan untuk menerima dan melaksanakan aturan, nilai-nilai, atau asas moral. Nilai-nilai moral tersebut meliputi, pertama, anjuran untuk berbuat baik kepada sesama, menjaga ketertiban dan keamanan, menjaga kebersihan, serta melindungi hak orang lain. Kedua, larangan terhadap tindakan seperti mencuri, berzina, membunuh, meminum minuman keras, dan berjudi (Jahja,2011). Seseorang dikatakan bermoral jika perilakunya sesuai dengan nilai-nilai moral dan peraturan yang berlaku. Moral pada dasarnya adalah segala bentuk penilaian terhadap karakter, perilaku, dan perbuatan yang berhubungan dengan aturan-aturan yang ada.

Moral sebagai ajaran kesusilaan, yang berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan tuntutan untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan jelek yang bertentangan dengan ketentuan yang berlaku dalam suatu Masyarakat untuk menilai perbuatan seseorang apakah termasuk baik dan buruk (Wibowo et al., 2024).

Menurut Zakiah Daradjat (1985), moral adalah pengembangan nilai-nilai atau tata cara untuk mencapai tingkat moral yang optimal, sehingga seseorang dapat berperilaku dengan baik dan membedakan perbuatan baik dan buruk, serta dapat hidup bermasyarakat dengan baik.

Menurut Chaplin (2006) moral mengarah kepada akhlak yang sesuai dengan peraturan sosial atau menyangkut hukum atau adat

kebiasaan yang mengatur tingkah laku. Menurut Nurgiantoro (2013) secara umum nilai moral menyoroti pada pengertian ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap kewajiban, akhlak, budi pekerti dan Susila.

Moral baik adalah ketika seseorang melakukan perbuatan baik, apabila tindakan yang dilakukan sesuai dengan tata nilai yang dianut oleh kelompok Masyarakat dimana pun berada. Dikatakan baik apabila tindakannya tidak sesuai dengan nilai dan pandangan Masyarakat yang bersangkutan (Poerwadarminta, 2007).

Hurlock (2003) menyatakan bahwa nilai-nilai moral adalah perilaku yang sesuai dengan peraturan yang telah menjadi kebiasaan dalam kelompok sosial. Nilai-nilai moral diperlukan untuk mencapai keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan dalam kehidupan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moral merupakan kebiasaan yang mencerminkan cara seseorang berinteraksi dengan orang lain berdasarkan aturan yang berlaku.

Secara dasar, moralitas memiliki pengertian yang sebanding dengan moral. Moralitas merujuk pada segala hal yang berkaitan dengan moral. Moralitas adalah bentuk nilai yang membahas bagaimana seseorang seharusnya hidup dengan baik sebagai makhluk hidup. Di dalam moralitas terdapat aturan-aturan berupa petunjuk, wejangan, nasehat, dan peraturan yang diteruskan secara turun-temurun melalui agama. Ajaran moralitas mengandung panduan tentang bagaimana individu hidup dengan perilaku yang baik.

Maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moral adalah seperangkat aturan, norma, dan ajaran tentang baik dan buruk yang menjadi pedoman dalam bertingkah laku. Nilai ini menuntun individu untuk melakukan kebaikan, seperti menolong sesama, menjaga ketertiban, serta menghormati hak orang lain, sekaligus melarang tindakan yang bertentangan dengan norma, seperti mencuri, berzina, atau membunuh. Dengan demikian, seseorang dikatakan bermoral

apabila perilakunya sesuai dengan tata nilai dan aturan yang berlaku dalam masyarakat, sehingga tercipta keteraturan, keharmonisan, dan kehidupan yang bermartabat.

b. Aspek-Aspek Nilai-Nilai Moral

Menurut Zakiah Daradjat (1985), untuk menilai moral seseorang, terdapat patokan dan standar minimum yang harus diperhatikan. Sebagai contoh, suatu perbuatan, tindakan, atau ucapan tertentu bisa dianggap sebagai tanda kemerosotan moral dalam satu masyarakat, namun di masyarakat lain, hal tersebut mungkin dianggap sebagai penghargaan atau bahkan sebagai nilai kebaikan.

Menurut Zakiah Daradjat (1985), untuk menilai nilai-nilai moral di Indonesia, dasar yang digunakan adalah Pancasila, yang merupakan landasan hidup bagi setiap warga negara Indonesia. Adapun aspek-aspek nilai-nilai moral menurut Daradjat adalah sebagai berikut :

1) Berkata jujur

Berkata jujur yaitu berbicara dengan mencocokkan kata-kata dengan kenyataan yang sebenarnya. Seseorang yang mengatakan bahwa kejujuran merupakan nilai moral yang tinggi dan patut untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Berbuat benar

Berbuat benar yaitu melakukan tindakan yang tidak bertentangan dengan aturan yang berlaku.

3) Berlaku adil

Berlaku adil yaitu memberikan sesuatu sesuai dengan haknya. Keadilan yang jika diakui sebagai salah satu dari nilai-nilai moral dan dilaksanakan dalam kehidupan maka anak-anak bangsa dan negara akan selamat.

4) Berani

Berani yaitu kesiapan baik secara fisik maupun mental untuk menghadapi suatu situasi dan salah satu sifat yang harus dimiliki

oleh orang yang percaya kepada tuhan dan berani mengatakan dan melakukan yang benar.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur nilai-nilai moral meliputi berkata jujur, berbuat benar, berlaku adil, dan berani.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Nilai-Nilai Moral

Zakiah Daradjat (1985) mengatakan ada beberapa factor yang menyebabkan kemerosotan moral yaitu :

1) Tidak cukup kuatnya penanaman nilai agama

Keyakinan beragama yang didasarkan atas pengertian yang sungguh-sungguh dan sehat tentang ajaran agama yang dianutnya, kemudian diiringi dengan pelaksanaan ajaran-ajaran tersebut merupakan benteng moral yang paling kokoh.

2) Kondisi yang tidak stabil dalam aspek ekonomi, sosial, dan politik

Factor yang ikut mempengaruhi moral seseorang yaitu kurang stabilnya keadaan, baik itu dengan ekonomi sosial maupun politik. Dimana kegoncangan atau ketidakstabilan suasana seseorang yang menyebabkan kegelisahan dan cemas, akibat tidak dapatnya mencapai rasa aman dan ketentraman dalam hidup. Jika tidak stabil, akan menyebabkan orang merasa takut, cemas dan gelisah, hal mana akan mendorong pula kepada kelakuan-kelakuan yang mencari rasa aman, yang dapat menimbulkan kecurigaan, tuduhan yang tidak beralasan, kebencian kepada orang lain, adu-domba, fitnah dan lainnya.

3) Pendidikan moral yang tidak berjalan dengan semestinya, baik di rumah, sekolah, maupun di Masyarakat

Pembinaan moral, seharusnya dilaksanakan sejak kecil, sesuai dengan kemampuan dan umurnya. Karena setiap anak yang baru lahir, belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah, dan belum tahu batas-batas dan ketentuan moral yang berlaku dalam lingkungannya. Tanpa dibiasakan menanamkan sikap-sikap yang

dianggap baik untuk penumbuhan moral, seseorang dibesarkan tanpa mengenal moral tersebut.

4) Suasana keluarga yang kurang mendukung

Tidak adanya saling pengertian, saling menerima, saling menghargai, saling mencintai diantara orang tua, maka anak-anak yang gelisah dan cemas mudah terdorong kepada perbuatan-perbuatan yang merupakan ungkapan dari rasa hatinya, biasanya mengganggu ketentraman orang lain. Dan anak-anak yang kurang rasa perhatian, kasih sayang akan mencari kepuasan diluar rumah.

5) Penyebaran obat-obatan terlarang dan alat-alat berbahaya secara luas

Obat atau alat-alat yang terlarang digunakan oleh anak-anak muda yang tidak terkecuali anak-anak sekolah yang dapat dibujuk oleh orang yang tidak baik dan dilakukan dengan kemauan sendiri yang mengikuti arus darah mudanya.

6) Banyaknya media yang tidak memperhatikan prinsip-prinsip dan tuntutan moral

Segi-segi moral dan mental kurang mendapat perhatian, hasil dari seni-seni tersebut sekedar ungkapan dari keinginan dan kebutuhan yang sesungguhnya tidak dapat dipenuhi begitu saja. Lalu digambarkan dengan realistis, sehingga semuanya yang tersimpan di dalam hati anak-anak muda diungkap dan realisasianya terlihat dalam cerita, lukisan. Yang sehingga mendorong seseorang ke jurang kemerosotan moral.

7) Minimnya bimbingan dalam memanfaatkan waktu luang untuk kegiatan yang positif dan mendukung pembinaan moral

Suatu factor yang juga telah ikut memudahkan rusaknya moral anak-anak muda, ialah kurangnya bimbingan dalam mengisi waktu terluang, dengan cara yang baik dan sehat. Umur muda adalah umur suka berkhayal, melamunkan hal-hal yang jauh. Kalaupun dibiarkan tanpa bimbingan dalam mengisi waktunya maka akan

banyaklah lamunan dan kelakuan yang kurang sehat timbul dari mereka.

- 8) Tidak adanya atau kurangnya penyuluhan bagi anak-anak dan remaja mengenai pentingnya moral.

Kurangnya bimbingan dan penyuluhan yang akan menampung dan menyalurkan anak-anak ke arah mental sehat. Dengan kurangnya atau tidak adanya tempat Kembali bagi anak-anak yang gelisah dan butuh bimbingan, maka pergilah mereka berkelompok dan menggabung kepada anak-anak yang juga gelisah.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moral seseorang terbentuk dari gabungan antara cara berpikir, perasaan, kepribadian, dan lingkungan sekitar. Pemahaman tentang baik dan buruk, perasaan terhadap diri sendiri dan orang lain, sifat bawaan, serta pengaruh situasi atau lingkungan semuanya ikut menentukan bagaimana seseorang bersikap secara moral. Jadi, nilai-nilai moral tidak hanya berasal dari pengetahuan saja, tapi juga dipengaruhi oleh emosi, karakter pribadi, dan kondisi sosial tempat seseorang berada.

#### d. Ciri-ciri Nilai-Nilai Moral

Ciri-ciri nilai moral menurut Bertens (2001) yaitu sebagai berikut :

##### 1) Tanggung jawab

Ditandai dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Nilai-nilai moral mengakibatkan seseorang dikatakan bersalah atau tidak bersalah karena ia bertanggung jawab

##### 2) Hati Nurani

Mewujudkan nilai-nilai moral merupakan “imbauan” dari hati Nurani. Salah satu ciri khas nilai moral adalah nilai yang menimbulkan “suara” dari hati Nurani yang menuduh ketika meremehkan atau menentang nilai-nilai moral dan memuji ketika mewujudkan nilai-nilai moral

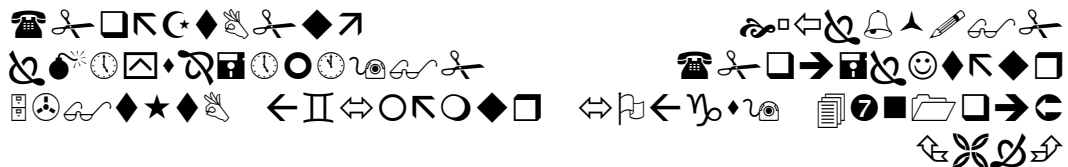
### 3) Mewajibkan

Kewajiban absolut yang melekat pada nilai-nilai moral berasal dari kenyataan bahwa nilai-nilai ini menyangkut pribadi manusia sebagai keseluruhan sebagai totalitas

### 4) Bersifat formal

Nilai-nilai moral tidak memiliki “isi” tersendiri, terpisah dari nilai-nilai lain. Tidak ada nilai-nilai moral yang “murni”, terlepas dari nilai-nilai lain. Hal itulah yang dimaksud dengan nilai moral bersifat formal.

Nilai-nilai moral adalah salah satu karakter yang penting dimiliki oleh siswa sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap guru. Mengingat peran besar guru di sekolah, siswa perlu memiliki sikap hormat terhadap mereka. Memiliki rasa hormat berarti menunjukkan penghargaan yang tinggi dari siswa kepada gurunya (Khotimah, 2017). Sebagaimana dalam Al-Qur’an terdapat sebuah kisah yang mengandung nilai penghormatan siswa terhadap gurunya, yang dijelaskan dalam QS. Ar-Ra’d ayat 29



Artinya : *(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.*

Makna yang terkandung dalam Surah Al-Kahfi ayat 66-70 menunjukkan nilai moral yang penting mengenai imbalan bagi orang beriman dan beramal saleh yaitu kebahagiaan, ketenangan batin dan tempat Kembali yang baik (surga). Dan mengajarkan pentingnya keimanan yang diwujudkan dalam perbuatan baik (amal saleh), serta menekankan bahwa ketenangan sejati datang dari mengingat dan taap kepada Allah SWT.

## 2. Kecerdasan Emosi

### a. Pengertian Kecerdasan Emosi

Menurut Daniel Goleman (1999), kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, tetap bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, serta tidak berlebihan dalam mencari kesenangan. Selain itu, kecerdasan emosional juga mencakup kemampuan untuk mengatur suasana hati dan menjaga agar stres tidak menghambat kemampuan berpikir dan berempati. Salah satu cara mencegah stress dalam meraih kesuksesan adalah dengan memperluas lingkaran pergaulan dan menambah teman. Semakin luas lingkaran pergaulan seseorang dan semakin banyak teman yang dimilikinya, semakin besar kemungkinan untuk mendapatkan dukungan sosial dari orang lain saat menghadapi masalah.

Kecerdasan emosi merupakan suatu kemampuan seseorang dalam mengelola emosi perasaannya secara tepat dan efektif untuk berhubungan atau bekerja sama dengan orang lain, untuk mencapai suatu tujuan (Astuti, 2021). Kehidupan seseorang tak terlepas dari pengaruh emosi, baik yang positif maupun negatif. Oleh karena itu, penting untuk memiliki kecerdasan emosional agar dapat mengenali dan mengelola emosi dengan baik, sehingga dapat menyelaraskan pikiran dan tindakan dengan tepat (Adiningtyas, 2016).

Menurut Fitria (2020) Kecerdasan emosi merupakan sesuatu yang didalam diri seseorang berupa kemampuan, kompetensi, kemampuan non-kognitif dalam artian bukan kemampuan berfikir melainkan sebuah kemampuan untuk bisa memahami perasaan, mengendalikan perasaan sehingga dapat membantu perkembangan emosi dan intelektual. Kemampuan yang merupakan suatu upaya agar dapat memahamo secara spontan apa yang dibutuhkan dan diinginkan orang lain, kemampuan seseorang untuk mengenali dan mengetahui perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri,

kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri maupun membangun dan membina hubungan baik dengan orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri maupun orang lain secara tepat untuk mendukung keseimbangan pikiran, perasaan, dan tindakan. Kemampuan ini mencakup aspek memotivasi diri, mengendalikan dorongan hati, menghadapi stres dan frustrasi, menjaga suasana hati, serta membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Dengan kecerdasan emosional, seseorang dapat mengoptimalkan perkembangan pribadi maupun sosialnya, sehingga mampu mencapai tujuan hidup secara lebih efektif.

b. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosi

Daniel Goleman (1999) mengemukakan aspek-aspek kecerdasan emosi ke dalam lima aspek sebagai berikut :

1) Kesadaran Diri

Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenali perasaan yang kita alami pada suatu waktu tertentu dan menggunakannya untuk membimbing pengambilan keputusan pribadi.

2) Pengaturan Diri

Pengaturan diri adalah kemampuan untuk mengendalikan emosi, yang berpengaruh positif terhadap pelaksanaan tugas, sensitif terhadap perasaan, mampu menunda kepuasan hingga mencapai tujuan, serta dapat pulih dari stres emosional.

3) Motivasi

Motivasi adalah kemampuan untuk memanfaatkan keinginan terdalam guna mendorong kita mencapai tujuan, mengambil inisiatif yang mendorong tindakan efektif, dan bertahan menghadapi kegagalan.

#### 4) Empati

Empati adalah kemampuan untuk merasakan perasaan orang lain, memahami pandangan mereka, membangun hubungan kepercayaan, dan menyesuaikan diri dengan berbagai individu

#### 5) Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk mengelola emosi dengan efektif saat berinteraksi dengan orang lain, memahami situasi dengan baik, serta dapat berkomunikasi dengan lancar dan bekerja sama dalam tim.

Cooper dan Sawaf (2002) membagi kecerdasan emosional dalam empat aspek, yaitu :

- 1) Keterampilan emosi; keterampilan emosi adalah kemampuan untuk mengelola emosi secara tepat dan efektif.
- 2) Keyakinan diri; keyakinan diri adalah kepercayaan yang besar yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangannya, sehingga individu dapat menerima keadaan dirinya sendiri.
- 3) Sudut pandang; sudut pandang adalah bagaimana seorang individu memandang atau mempersepsikan sesuatu yang berkaitan dengan dirinya sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitarnya.
- 4) Kreativitas; kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan hal-hal baru, menghasilkan ide-ide baru, mencari alternatif baru sehingga dapat merubah sesuatu menjadi baik.

Kemampuan seseorang dalam beberapa aspek-aspek diatas berbeda-beda. Seseorang yang mungkin terampil dalam menangani emosinya sendiri tetapi sulit mengenali emosi orang lain. Kekurangan dalam aspek kecerdasan emosi dapat ditingkatkan ke Tingkat yang paling tinggi, dimana setiap aspek menampilkan suatu bentuk kebiasaan dan respon dengan usaha yang tepat dan dapat dikembangkan (Adiningtias, 2016). Dari beberapa aspek diatas peneliti memilih aspek

dari Goleman (1999) dimana terdapat lima aspek yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi

Menurut Daniel Goleman (1999) menjelaskan bahwa ada faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional, yang diuraikan sebagai berikut :

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah tempat pertama bagi anak untuk mengenali perilaku yang kemudian diinternalisasi, yang pada akhirnya menjadi bagian dari kepribadian anak.

2) Lingkungan Non Keluarga

Lingkungan masyarakat dan pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang. Kecerdasan emosi dapat diperbaiki melalui berbagai jenis pelatihan, seperti pelatihan keterampilan asertivitas.

3) Lingkungan Sekolah

Setelah keluarga, lingkungan sekolah memiliki peran penting sebagai faktor kedua dalam perkembangan kecerdasan emosional anak, karena di sekolah anak mendapatkan pendidikan dalam waktu yang lebih lama. Guru memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan potensi anak melalui berbagai cara, seperti teknik pengajaran, gaya kepemimpinan, dan metode pengajaran.

Hal ini bertujuan agar kecerdasan emosional anak dapat berkembang secara optimal. Lingkungan sekolah mengajarkan anak untuk menjadi individu yang berkembang secara intelektual dan bersosialisasi dengan teman sebaya. Lingkungan ini memungkinkan anak untuk berekspresi secara bebas tanpa terlalu banyak pengaturan dan pengawasan yang ketat.

Sedangkan menurut Hurlock (2003) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan Emosional adalah sebagai berikut:

- 1) Keadaan Fisik, yaitu kesehatan fisik seseorang sangat dipengaruhi emosionalnya.
- 2) Kondisi psikologi atau kejiwaan, kondisi psikologi ini sangat berkaitan dengan tinggi rendahnya intelek seseorang. Orang yang intelektualnya rendah mempunyai pengendalian emosi yang rendah pula.
- 3) Kondisi Lingkungan, terutama kondisi lingkungan keluarga, karena lingkungan keluarga sangat besar pengaruhnya pada perkembangan emosi seseorang

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor genetik, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan yang memiliki peran penting dalam membentuk dan mempengaruhi kecerdasan emosional tersebut.

#### d. Karakteristik Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi terdiri dari sekelompok keterampilan yang memungkinkan seseorang untuk berhasil beradaptasi di dunia yang kompleks, termasuk aspek-aspek pribadi, sosial, dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, yang melibatkan pemikiran yang rasional, dan keefektifan dalam kehidupan sehari-hari .

Karakteristik kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman (1999):

- 1) Mengenali emosi diri adalah kemampuan individu untuk terus-menerus mengamati dan menyadari perasaan yang muncul. Ketidakmampuan untuk mengenali perasaan sejati menunjukkan bahwa seseorang sedang dikuasai oleh emosinya. Kemampuan ini mencakup kesadaran diri.
- 2) Mengelola emosi adalah kemampuan untuk menenangkan diri, melepaskan kecemasan, keputusasaan, atau kemarahan, serta mengatasi dampak yang muncul akibat kegagalan dalam mengelola emosi dasar. Orang yang kurang memiliki kemampuan ini akan

terperangkap dalam kecemasan, sementara mereka yang mahir dapat bangkit lebih cepat. Kemampuan ini meliputi pengendalian diri dan kemampuan untuk tetap tenang.

- 3) Memotivasi diri sendiri adalah kemampuan untuk mengelola emosi guna mencapai tujuan, yang sangat penting dalam mendorong diri dan menguasai diri. Orang yang memiliki keterampilan ini cenderung lebih produktif dan efektif dalam segala usaha. Kemampuan ini didasarkan pada kemampuan mengendalikan emosi, seperti menunda kepuasan dan mengontrol dorongan hati. Kemampuan ini melibatkan pengendalian dorongan hati, pemikiran positif, dan optimisme.
- 4) Mengenali emosi orang lain disebut sebagai empati, yaitu kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosional. Kemampuan ini merupakan keterampilan dasar dalam berinteraksi sosial. Individu yang empatik lebih mampu membaca sinyal sosial yang tersembunyi dan memahami apa yang dibutuhkan atau diinginkan oleh orang lain.
- 5) Membina hubungan adalah keterampilan dalam mengelola emosi orang lain, termasuk keterampilan sosial yang mendukung popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan dalam hubungan interpersonal.

Menurut Nurita, dikemukakan ciri-ciri individu yang memiliki kecerdasan emosi tinggi, yaitu:

- 1) Memiliki kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan dapat bertahan dalam menghadapi frustrasi.
- 2) Dapat mengendalikan dorongan-dorongan hati sehingga tidak melebih-lebihkan kesenangan
- 3) Mampu mengatur suasana hati dan dapat menjaganya agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir seseorang.
- 4) Mampu berempati terhadap orang lain dan tidak lupa berdoa (Putri Mukhlisa et al., 2023)

### 3. Remaja

#### a. Pengertian remaja

Masa remaja adalah periode yang sangat menarik perhatian karena memiliki ciri khas dan peran penting dalam kehidupan individu dalam masyarakat dewasa (Jahja, 2015). Istilah remaja atau adolescence berasal dari kata Latin "adolescere" yang berarti tumbuh menuju kematangan. Kematangan yang dimaksud tidak hanya berkaitan dengan kematangan fisik, tetapi lebih pada kematangan sosial dan psikologis (Annah, 2023).

Remaja adalah fase hidup dimana merupakan masa transisi dari anak-anak ke dewasa. Masa remaja ini merupakan stase unik pada perkembangan manusia dan waktu yang penting, karena fase ini merupakan fase pertumbuhan dan perkembangan perubahan fisik, fisiologis dan perilaku yang cepat. Pada masa ini, remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial dan emosional (Annah, 2023).

#### b. Karakteristik perkembangan sifat remaja

Menurut Ali dan Asrori (2011), karakteristik perkembangan sifat remaja yaitu :

##### 1) Kegelisahan

Sesuai dengan tahap perkembangannya, remaja sering kali memiliki banyak harapan dan cita-cita yang ingin dicapai di masa depan. Hal ini membuat remaja memiliki ambisi yang tinggi, namun kemampuan yang dimiliki belum cukup memadai, sehingga mereka sering merasa cemas dan tidak tenang.

##### 2) Pertentangan

Pada umumnya, remaja sering kali merasa bingung karena adanya konflik antara diri mereka sendiri dan orang tua. Pertentangan ini sering kali menjadi tantangan yang membuat remaja merasa kebingungan dalam mencari identitas dirinya.

##### 3) Mengkhayal

Ketika keinginan remaja tidak dapat terwujud, mereka cenderung berkhayal dan mencari kepuasan melalui dunia fantasi. Tidak semua khayalan remaja bersifat negatif. Beberapa dari khayalan tersebut bisa memunculkan ide-ide positif yang bisa diwujudkan di masa depan.

4) Aktivitas berkelompok

Banyaknya larangan dari orang tua dapat menyebabkan kekecewaan pada remaja, bahkan dapat mematahkan semangat mereka. Sebagian besar remaja cenderung mencari pelarian dari masalah mereka dengan berkumpul bersama teman sebaya. Dalam kelompok tersebut, mereka dapat melakukan aktivitas bersama untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

5) Keinginan mencoba segala sesuatu

Secara umum, remaja memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Karena keinginan untuk mengetahui yang besar, mereka cenderung senang berpetualang, mengeksplorasi berbagai hal, dan mencoba pengalaman baru yang belum pernah mereka rasakan sebelumnya.

## **B. Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Nilai-nilai moral**

Menurut Shapiro (2003) Kecerdasan emosional memiliki kaitan erat dengan berbagai aspek, seperti nilai-nilai moral, pola pikir yang realistis, kemampuan memecahkan masalah, interaksi sosial, pengelolaan emosi diri, serta pencapaian keberhasilan, baik dalam bidang akademik maupun profesional. Shapiro mengemukakan bahwa kecerdasan emosional membantu anak mengenali, mengelola dan mengekspresikan emosinya dengan tepat, yang membentuk sikap dan nilai-nilai moral yang baik. Kecerdasan emosi dapat mengembangkan empati, kesadaran diri, kontrol diri, nilai-nilai moral, dimana merupakan fondasi penting dalam pembentukan moralitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurmaulista YM, Pratama Benny Herlandy, dan Melly Novalia (2023) menunjukkan adanya hubungan positif

yang signifikan antara kecerdasan emosional dan nilai-nilai moral. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional siswa, maka nilai-nilai moral siswa juga akan semakin tinggi. Sebaliknya, jika kecerdasan emosional siswa rendah, maka nilai-nilai moral siswa akan semakin rendah. Penelitian serupa oleh Nurul Fadhillah YM, Ria Novianti, dan Hukmi (2020) juga membuktikan adanya hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dan nilai-nilai moral, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi anak, semakin baik nilai-nilai moral mereka, dan sebaliknya, jika kecerdasan emosi anak rendah, maka nilai-nilai moral anak juga cenderung rendah.

### C. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurmaulista YM, Pratama Benny Herlandy dan Melly Novalia (2023) dengan judul ***“Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap perilaku moral Siswa Kelas X TKJ SMK Muhammadiyah di Kota Pekanbaru”***. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan nilai-nilai moral siswa kelas X TKJ SMK Muhammadiyah di Kota Pekanbaru, yang berarti kecerdasan emosional berpengaruh terhadap nilai-nilai moral siswa.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu tempat peneliti meneliti di SMA Negeri 1 Matur, sedangkan penelitian ini dilakukan di SMK Muhammadiyah di Kota Pekanbaru. Dan Subjek peneliti seluruh siswa SMA, sedangkan penelitian ini menggunakan siswa kelas X TKJ. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti variabel kecerdasan emosi dan moral, dengan metode yang digunakan dalam penelitian yaitu korelasi kuantitatif dan teknik pengumpulan datanya sama-sama menggunakan pengisian kuesioner,

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fadhillah YM, Ria Novianti dan Hukmi (2020) dengan judul ***“Hubungan Kecerdasan Emosi dengan***

*perilaku moral Anak Usia 5-6 Tahun di TK Harapan Bunda Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi*". Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan nilai-nilai moral anak usia 5-6 tahun di TK Harapan Bunda, Kecamatan Cerenti, Kabupaten Kuantan Singingi.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada lokasi penelitian; peneliti melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Matur, sedangkan penelitian ini dilakukan di TK Harapan Bunda, Kecamatan Cerenti, Kabupaten Kuantan Singingi. Selain itu, subjek penelitian pada penelitian peneliti adalah seluruh siswa SMA, sementara penelitian ini melibatkan anak usia 5-6 tahun. Namun, kesamaan antara kedua penelitian ini adalah keduanya meneliti variabel Kecerdasan Emosi dan moral, dengan metode yang digunakan dalam penelitian yaitu korelasi kuantitatif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Manahan Manullang, Eva Juliana Sinaga dan Kondios Meidarlin Pasaribu (2019) dengan judul *"Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Moral Siswa di SMA Swasta GKPI Padang Bulan Medan T.A 2018/2019"*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan nilai-nilai moral siswa di SMA Swasta GKPI Padang Bulan Medan pada Tahun Ajaran 2018/2019.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan terletak pada lokasi penelitian, di mana penelitian saya dilakukan di SMA Negeri 1 Matur, sementara penelitian ini dilakukan di SMA Swasta GKPI Padang Bulan Medan pada Tahun Ajaran 2018/2019. Persamaan keduanya adalah sama-sama meneliti variabel kecerdasan emosional dan moral dengan metode yang digunakan dalam penelitian yaitu korelasi kuantitatif

4. Penelitian yang dilakukan oleh Lauditta Soraya Husin, Muhammad Ilham Kurniawan, Yusafrika rasyidin dan Intan Islamia (2019) dengan judul *"Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Agresif*

*Pada Santri Pondok Pesantren*". Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan negative antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada santri pondok pesantren Al-Fatah.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan terletak pada lokasi penelitian, di mana penelitian saya dilakukan di SMA Negeri 1 Matur, sementara penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Al-Fatah. Penelitian ini mengkaji tentang hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif pada santri pondok pesantren, sedangkan peneliti tentang hubungan kecerdasan emosi dengan nilai-nilai moral. Persamaan keduanya adalah sama-sama menggunakan metode yang digunakan dalam penelitian yaitu korelasi kuantitatif

5. Penelitian yang dilakukan oleh Tasya Gita Fitri, Fatin Rohmah Nur Wahidah, Dyah Astorini Wulandari dan Herdian (2024) dengan judul *"Hubungan Kecerdasan Emosi dan Penyesuaian Diri pada Dewasa Awal yang Menikah"*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan penyesuaian diri pada individu dewasa awal menikah.

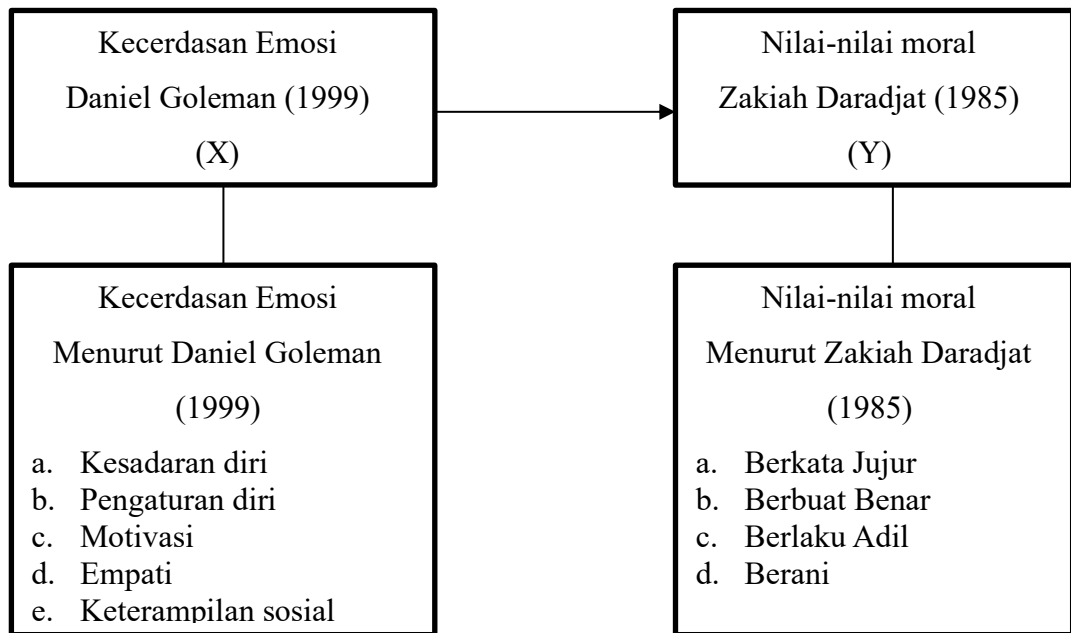
Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan terletak pada lokasi penelitian, di mana penelitian saya dilakukan di SMA Negeri 1 Matur, sementara penelitian ini dilakukan pada dewasa awal yang menikah. Penelitian ini mengkaji tentang hubungan kecerdasan emosi dan penyesuaian diri pada dewasa awal yang menikah, sedangkan peneliti tentang hubungan kecerdasan emosi dengan nilai-nilai moral. Persamaan keduanya adalah sama-sama menggunakan metode dengan metode yang digunakan dalam penelitian yaitu korelasi kuantitatif

#### **D. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual dibuat bertujuan untuk mencari atau melihat apakah ada Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Nilai-nilai moral Pada Siswa SMA Negeri 1 Matur. Dimana setelah dikajinya beberapa teori yang relevan tentang factor-faktor yang mempengaruhi nilai-nilai moral,

maka akan disimpulkan bahwa terdapat Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Nilai-nilai moral Siswa SMA Negeri 1 Matur.

Berdasarkan kajian teori dan dukungan dari penelitian yang relevan, dapat dikemukakan kerangka berpikir sebagai berikut :



**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Berfikir**

### E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Disebut sementara karena jawaban tersebut hanya didasarkan pada teori yang relevan dan belum melibatkan data empiris yang dikumpulkan secara langsung.

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran yang sudah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis pada penelitian ini yaitu:

1. Ho

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Kecerdasan Emosi Dengan Nilai-nilai moral Siswa SMA Negeri 1 Matur.

2. Ha

Terdapat hubungan yang signifikan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Nilai-nilai moral Siswa SMA Negeri 1 Matur.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional untuk menguji keterkaitan antara dua variabel. Metode kuantitatif sendiri merupakan pendekatan yang berlandaskan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampelnya umumnya dilakukan secara acak (random), data dikumpulkan menggunakan instrumen khusus, dan analisis datanya bersifat objektif serta terstruktur (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif, yakni pendekatan yang fokus pada pengujian teori melalui pengukuran variabel dalam bentuk angka serta analisis data menggunakan teknik statistik. Menurut Sugiyono (2013), pendekatan ini disebut kuantitatif karena data yang diperoleh berbentuk angka dan dianalisis dengan metode statistik.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### 1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Matur yang terletak di Kecamatan Matur, Kabupaten Agam.

##### 2. Waktu penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Februari 2025 sampai bulan Juli 2025

#### **C. Populasi dan Sampel**

##### 1. Populasi

Populasi adalah seluruh objek atau subjek yang menjadi fokus penelitian. Menurut Sugiyono (2013), populasi merupakan suatu wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki jumlah dan karakteristik tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk diteliti dan

selanjutnya ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi yaitu seluruh siswa siswi SMA Negeri 1 Matur berjumlah 261 orang. Dimana terdapat dua kelas dengan jumlah yang berbeda yaitu kelas X dengan jumlah 121 orang dan kelas XI dengan jumlah 140 orang. Dari perbedaan kelas juga bisa dilihat dari hasilnya bagaimana tingkat tinggi atau rendahnya kecerdasan emosi dengan nilai-nilai moral antara kelas X dengan XI.

**Tabel 3. 1**  
**Jumlah Populasi Penelitian Siswa SMA Negeri 1 Matur**

No	Kelas	Jumlah
1	Kelas X E1	32
2	Kelas X E2	31
3	Kelas X E3	29
4	Kelas X E4	29
5	Kelas XI F1	34
6	Kelas XI F2	35
7	Kelas XI F3	35
8	Kelas XI F4	36
<b>Total</b>		<b>261</b>

Berdasarkan pada tabel 3.1 merupakan jumlah populasi pada siswa SMA Negeri 1 Matur sebanyak 261 populasi.

## 2. Sampel

Sampel merupakan seluruh populasi yang menggambarkan keseluruhan ciri yang menjadu populasi. Menurut Sugiyono (2013), sampel merupakan Sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sugiyono menyatakan bahwa sampel penelitian harus benar-benar representative artinya mampu menggambarkan kondisi sebenarnya dari populasi tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengambilan sampel dengan metode simple random sampling, yaitu teknik pengambilan sampel secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi.

Untuk menentukan jumlah sampel minimum yang diperlukan, jika ukuran populasi sudah diketahui, maka dapat digunakan rumus Slovin, yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n = Ukuran sampel / jumlah responden

N = Ukuran populasi

E = Persentase kelonggaran ketelitian

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{261}{1 + 261(0,1)^2}$$

$$n = \frac{261}{1 + 2,61}$$

$$n = \frac{261}{3,61}$$

$$n = 72,29 = 73$$

Dari hasil perhitungan di atas, maka sampel penelitian ini sebanyak 73 responden pada Siswa di SMA Negeri 1 Matur.

Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah probability sampling dengan teknik proportional sampling. Menurut Sugiyono (2013), *proportional sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang dihitung berdasarkan perbandingan. Teknik ini digunakan apabila populasi memiliki anggota atau unsur yang tidak homogen dan terstratifikasi secara proporsional, dengan menggunakan rumus:

$N =$  *Populasi Siswa*

$$\frac{\text{Jumlah Populasi Keseluruhan}}{\text{Jumlah Sampel yang di tentukan}}$$

**Tabel 3. 2**  
**Sampel Penelitian**

No	Kelas	Jumlah	Rumus	Jumlah
1.	Kelas X E1	32	$\frac{32}{261} \times 73 = 8,95$	9
2.	Kelas X E2	31	$\frac{31}{261} \times 73 = 8,67$	9
3.	Kelas X E3	29	$\frac{29}{261} \times 73 = 8,11$	8
4.	Kelas X E4	29	$\frac{29}{261} \times 73 = 8,11$	8
5.	Kelas XI F1	34	$\frac{34}{261} \times 73 = 9,50$	9
6.	Kelas XI F2	35	$\frac{35}{261} \times 73 = 9,78$	10
7.	Kelas XI F3	35	$\frac{35}{261} \times 73 = 9,78$	10
8.	Kelas XI F4	36	$\frac{36}{261} \times 73 = 10,06$	10
<b>Total Populasi</b>		<b>261</b>	<b>Total Sampel</b>	<b>73</b>

Berdasarkan pada tabel 3.2 merupakan jumlah sampel penelitian dengan 34 sampel kelas X dan 39 sampel kelas XI dengan total keseluruhan 73 sampel.

#### **D. Defenisi Operasional**

##### 1. Kecerdasan emosi

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang untuk memahami, mengelola dan mengontrol emosi diri sendiri serta orang lain dan sangat penting untuk menghadapi stress, membuat Keputusan yang tepat dan menjalin hubungan sosial yang sehat. Kecerdasan emosi diukur menggunakan skala yang dikembangkan oleh peneliti dari beberapa aspek

yang meliputi kecerdasan emosi yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial.

## 2. Nilai-Nilai Moral

Nilai moral merupakan bentuk nyata dari kesadaran individu dalam mematuhi aturan yang ada serta berperilaku baik berdasarkan nilai-nilai yang dihargai. Yang mencakup sikap menghormati orang lain, bertanggung jawab serta menunjukkan rasa empati dalam interaksi sosial. Nilai-nilai moral diukur menggunakan skala yang dikembangkan oleh peneliti dari beberapa aspek yang meliputi nilai-nilai moral yaitu berkata jujur, berbuat benar, berlaku adil dan berani.

## E. Pengembangan Instrument dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data, baik itu data kualitatif maupun kuantitatif. Instrumen ini juga dikenal sebagai alat ukur yang dapat berupa tes atau nontes. Alat ukur disebut tes jika berisi pernyataan dengan jawaban yang benar atau salah. Skala adalah alat yang digunakan dalam penelitian untuk membedakan individu berdasarkan faktor yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner sebagai metode untuk mengumpulkan data. Skala Likert adalah alat yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang terhadap suatu hal atau situasi tertentu.

Skala Likert menggunakan empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skala ini mengklasifikasikan pernyataan ke dalam kategori baik dan tidak baik. Ada beberapa pernyataan yang disajikan dibuat dengan kategori *favorabel* dan *unfavorabel*. Dari jawab yang dipilih dapat diberikan skor yaitu untuk pernyataan *favorabel* mempunyai skor 4-1 dan pernyataan *unfavorabel* mempunyai skor 1-4 seperti pada table di bawah ini :

**Tabel 3. 3**  
**Respon Pernyataan Skala Likert**

<b>Respon Pernyataan</b>	<b>Favorable</b>	<b>Unfavorabel</b>
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

Agar penulis mudah dalam Menyusun instrument penelitian maka terlebih dahulu penulis merancang instrument. Berikut skala kecerdasan emosi dan nilai-nilai moral.

### 1. Skala kecerdasan emosi

Disusun berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosi yang diajukan oleh Daniel Goleman, yang mencakup kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Skala yang digunakan adalah skala Likert yang mengacu pada aspek-aspek kecerdasan emosi tersebut, sesuai dengan pandangan Daniel Goleman.

**Tabel 3. 4**  
**Skala Kecerdasan Emosi**

<b>No</b>	<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>Nomor Aitem</b>		<b>Jumlah</b>
			<b>F</b>	<b>UF</b>	
1.	Kesadaran Diri	Mampu mengenali emosi yang dirasakan diri sendiri	1,3,5	<b>2,4,6</b>	6
		Mampu mengandalkan diri sendiri	7,9,11	<b>8,10,12</b>	6
2.	Pengaturan Diri	Mampu bertanggung jawab atas yang diperbuat	13,15,17	<b>14,16,18</b>	6
		Mampu mengendalikan emosi	19,21,23	<b>20,22,24</b>	6
3.	Motivasi	Mampu meningkatkan	25,27,29	<b>26,28,30</b>	6

		perasaan positif			
		Tidak mudah menyerah	31,33,34	<b>32,34,36</b>	6
4.	Empati	Mampu memahami emosi orang lain	37,39,41	<b>38,40,42</b>	6
		Mampu menunjukkan perhatian dan kepedulian pada orang lain	43,45,47	<b>44,46,48</b>	6
5.	Keterampilan Sosial	Mampu membangun hubungan secara efektif dengan orang lain	49,51,53	<b>50,52,54</b>	6
		Mampu menjaga kepercayaan orang lain	55,57,59	<b>56,58,60</b>	6
<b>Total</b>					<b>60</b>

Setelah data uji coba dinilai, maka selanjutnya dilakukan proses pengujian validitas dan reliabilitas dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 16.0 *for windows*.

## 2. Skala nilai-nilai moral

Skala nilai-nilaimoral pada penelitian ini di susun berdasarkan dengan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat (1985) yang terdiri atas aspek berkata jujur. Berbuat benar, berlaku adil dan berani. Skala yang digunakan merupakan skala likert yang menggunakan dari aspek nilai-nilai moral yang dikemukakan oleh daradjat yang dimana terdapat aspek-aspek berkata jujur, berbuat benar, berlaku adil dan berani.

**Tabel 3. 5**  
**Skala Nilai-Nilai Moral**

No	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
			F	UF	
1.	Berkata	Mengakui	1,3,5	<b>2,4,6</b>	6

	Jujur	kesalahan pribadi meski tanpa ditanya			
		Menyampaikan informasi sesuai kenyataan tanpa mengada-ada	7,9,11	<b>8,10,12</b>	6
2.	Berbuat Benar	Menyelesaikan tugas sesuai instruksi tanpa mencontek atau menyalin	13,15,17	<b>14,16,18</b>	6
		Mengambil Keputusan yang tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain	19,21,23	<b>20,22,24</b>	6
3.	Berlaku Adil	Tidak pilih kasih dalam berteman dan bekerja sama	25,27,29	<b>26,28,30</b>	6
		Bertanggung jawab atas perbuatan dan tidak menyalahkan orang lain	31,33,34	<b>32,34,36</b>	6
4.	Berani	Mampu mengemukakan pendapat di depan orang lain	37,39,41	<b>38,40,42</b>	6
		Mampu menegur teman yang berbuat salah secara sopan	43,45,47	<b>44,46,48</b>	6
<b>Total</b>					48

Setelah data uji coba dinilai, maka selanjutnya dilakukan proses pengujian validitas dan reliabilitas dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 16.0 *for windows*.

### 3. Uji Validitas dan Reabilitas

#### a. Uji Validitas

Validitas instrumen dalam penelitian kuantitatif yang berkaitan dengan ketepatan alat ukur dalam mengukur variabel yang seharusnya diukur. Secara khusus, validitas dalam penelitian kuantitatif didasarkan pada pendekatan empiris yang menekankan bukti, objektivitas, kebenaran, penalaran deduktif, serta data numeric, instrumen penelitian dikatakan valid jika mampu mengungkap data secara akurat dan sesuai dengan kondisi sebenarnya tanpa penyimpangan (Yusup 2018).

Pengujian validitas instrumen pada penelitian ini menggunakan Profesional judgement dan Aiken's V atau dikenal juga dengan expert judgement dilakukan ahli yaitu Bapak Dian Erhan Saputra, S. Psi., Psikolog, Bapak Irman, MA dan Ibu Dra. Desmita, M.Si. Sedangkan Aiken's V dilakukan untuk menghitung content-validity coefficient berdasarkan penilaian yang diberikan panel ahli mengenai item-item yang dinilai (Hendryadi, 2017). Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa Hasil analisis validitas Aiken's V minimal 0,5 untuk dikatakan valid. Aitem yang hasil validitasnya rendah harus dibuang atau diperbaiki.

Penilaian dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan skor mulai dari 1 hingga 5, di mana skor 1 menunjukkan tingkat ketidakrelevanan yang sangat tinggi, skor 2 untuk tingkat ketidakrelevanan, skor 3 untuk tingkat relevansi yang cukup, skor 4 untuk tingkat relevansi, dan skor 5 untuk tingkat relevansi yang sangat tinggi. Hasil penilaian dari para ahli ini kemudian dianalisis menggunakan rumus Aiken's V. Nilai Aiken's V biasanya berkisar antara 0 hingga 1. Item yang dapat dianggap layak digunakan adalah item yang memiliki nilai Aiken's V di atas 0,5. Dengan kata lain, nilai-nilai item yang kurang dari 0,5 dianggap tidak relevan (Sugiyono, 2013).

Dari hasil uji validitas *aiken's v* kecerdasan emosi dengan 60 buah aitem mendapatkan hasil di atas 0,5 dan 0 aitem mendapatkan hasil di bawah 0,5. Hal ini berarti keseluruhan aitem mendapatkan hasil

yang valid. Dan hasil uji validitas *aiken's v* nilai-nilai moral dengan 48 buah aitem mendapatkan hasil di atas 0,5 dan 0 aitem mendapatkan hasil di bawah 0,5. Hal ini berarti keseluruhan aitem mendapatkan hasil yang valid.

#### b. Uji Reabilitas

Azwar (2013) mendefinisikan reliabilitas merupakan sejauh mana hasil dari suatu pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relative sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah.

Untuk mengetahui koefisien reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan rumus *Alpa Cronbach* (Azwar,2013). Koefisien *Alpha* Cronbach yang diharapkan minimal dalam sebuah alat ukur adalah 0,7 hingga 0,9. Formula *Alpa Cronbach* dipilih karena hasil dari reliabilitas yang diperoleh dapat lebih akurat, cermat dan mendekati nilai sebenarnya. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan computer program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 16.0 *for windows*. Koefisien *Alpha Cornbach* yang diharapkan dalam skala penelitian ini minimal 0,7.

Sebelum melakukan uji reliabilitas dan setelah data uji coba diperoleh, maka penulis mengolah data tersebut dengan tujuan mengururkan aitem yang memiliki nilai daya deskriminasi rendah (Saifuddin, 2020). Analisis daya diskriminasi dalam penelitian ini melalui pengujian terhadap korelasi antar tiap aitem *Corrected Item Total Correlation* (CITC) dengan skor total nilai jawaban sebagai kriteria. Nilai CICT dinyatakan memenuhi daya deskriminasi apabila aitem yang memiliki nilai 0,25 ke atas. Hasil *Corrected Item Total Correlation* (CITC) lebih lanjut dalam bagian lampiran. Setelah nilai CICT per aitem diketahui, selanjutnya dilakukan uji reliabilitas skala menggunakan koefisien *Alpha Cronbach* (Azwar,2011). Hasil uji reliabilitas kecerdasan emosi adalah sebagai berikut :

**Tabel 3. 6**  
**Uji Reabilitas Kecerdasan Emosi**  
 Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.924	48

Berdasarkan table 3.8 diatas diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* pada skala kecerdasan emosi adalah sebesar 0,924 diatas 0,7. Jadi dapat disimpulkan bahwa skala kecerdasan emosi sudah reliabel. Setelah dilakukan uji reliabilitas, diperoleh bahwa terdapat 48 butir aitem reliabel atau selamat dan 12 butir aitem tidak reliabel atau gugur. Berikut adalah aitem-aitem yang gugur setelah dilakukan uji reliabilitas yaitu :

**Tabel 3. 7**  
**Kisi-Kisi *Blueprint* Skala Kecerdasan Emosi Setelah Uji Reliabilitas**

No	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
			F	UF	
1.	Kesadaran Diri	Mampu mengenali emosi yang dirasakan diri sendiri	1*,3,5*	2,4*,6*	6
		Mampu mengandalkan diri sendiri	7,9,11	8,10,12	6
2.	Pengaturan Diri	Mampu bertanggung jawab atas yang diperbuat	13,15,17*	14,16,18	6
		Mampu mengendalikan emosi	19*,21*,23*	20,22,24	6
3.	Motivasi	Mampu meningkatkan perasaan positif	25,27,29	26,28,30	6
		Tidak mudah	31,33,34	32,34,36	6

		menyerah			
4.	Empati	Mampu memahami emosi orang lain	37,39,41	<b>38*,40,42</b>	6
		Mampu menunjukkan perhatian dan kepedulian pada orang lain	43,45,47	<b>44,46,48</b>	6
5.	Keterampilan Sosial	Mampu membangun hubungan secara efektif dengan orang lain	49,51,53	<b>50*,52*,54</b>	6
		Mampu menjaga kepercayaan orang lain	55, <b>57*</b> ,59	<b>56,58,60</b>	6
<b>Total</b>					60

\*) Aitem yang gugur

Berdasarkan pada table 3.9 diatas skala kecerdasan emosi terdapat 12 aitem yang memiliki nilai CICT dibawah 0,25. Setelah melakukan uji reliabilitas, maka dapat dilakukan penyusunan skala untuk penelitian yaitu sebagai berikut:

**Tabel 3. 8**  
**Kisi-Kisi *Blueprint* Skala Kecerdasan Emosi**

No	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
			F	UF	
1.	Kesadaran Diri	Mampu mengenali emosi yang dirasakan diri sendiri	3	<b>2</b>	2
		Mampu mengandalkan diri sendiri	7,9,11	<b>8,10,12</b>	6
2.	Pengaturan Diri	Mampu bertanggung jawab atas yang diperbuat	13,15	<b>14,16,18</b>	5
		Mampu mengendalikan	-	<b>20,22,24</b>	3

		emosi			
3.	Motivasi	Mampu meningkatkan perasaan positif	25,27,29	<b>26,28,30</b>	6
		Tidak mudah menyerah	31,33,35	<b>32,34,36</b>	6
4.	Empati	Mampu memahami emosi orang lain	37,39,41	<b>40,42</b>	5
		Mampu menunjukkan perhatian dan kepedulian pada orang lain	43,45,47	<b>44,46,48</b>	6
5.	Keterampilan Sosial	Mampu membangun hubungan secara efektif dengan orang lain	49,51,53	<b>54</b>	4
		Mampu menjaga kepercayaan orang lain	55,59	<b>56,58,60</b>	5
<b>Total</b>					48

Selanjutnya hasil uji reliabilitas nilai-nilai moral yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 3. 9**  
**Uji Reabilitas Nilai-Nilai Moral**  
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.944	46

Berdasarkan table 3.11 diatas diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* pada skala nilai-nilai moral adalah sebesar 0,944 diatas 0,7. Jadi dapat disimpulkan bahwa skala nilai-nilai moral sudah reliabel. Setelah dilakukan uji reliabilitas, diperoleh bahwa terdapat 46 butir aitem reliabel atau selamat dan 2 butir aitem tidak reliabel atau gugur. Berikut adalah aitem-aitem yang gugur setelah dilakukan uji reliabilitas yaitu :

**Tabel 3. 10**  
**Kisi-Kisi *Blueprint* Skala Nilai-Nilai Moral Setelah Uji Reliabilitas**

No	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
			F	UF	
1.	Berkata Jujur	Mengakui kesalahan pribadi meski tanpa ditanya	1,3,5	<b>2,4,6</b>	6
		Menyampaikan informasi sesuai kenyataan tanpa mengada-ada	7,9,11	<b>8,10,12</b>	6
2.	Berbuat Benar	Mematuhi peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah dan sosial masyarakat	13,15,17	<b>14,16,18</b>	6
		Manunjukkan tanggung jawab dalam menjalankan tugas sesuai aturan sekolah	19,21,23	<b>20,22,24</b>	6
3.	Berlaku Adil	Tidak pilih kasih dalam berteman dan bekerja sama	25,27,29	<b>26,28,30</b>	6
		Bertanggung jawab atas perbuatan dan tidak menyalahkan orang lain	31,33,34	<b>32,34,36</b>	6
4.	Berani	Mampu mengemukakan pendapat di depan orang lain	37,39, <b>41*</b>	<b>38,40,<b>42*</b></b>	6
		Mampu menegur teman yang berbuat salah secara sopan	43,45,47	<b>44,46,48</b>	6
<b>Total</b>					48

\*) Aitem yang gugur

Berdasarkan pada table 3.12 diatas skala nilai-nilai moral terdapat 2 aitem yang memiliki nilai CICT dibawah 0,25. Setelah melakukan uji reliabilitas, maka dapat dilakukan penyusunan skala untuk penelitian yaitu sebagai berikut:

**Tabel 3. 11**  
**Kisi-Kisi *Blueprint* Skala Nilai-Nilai Moral**

No	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
			F	UF	
1.	Berkata Jujur	Mengakui kesalahan pribadi meski tanpa ditanya	1,3,5	<b>2,4,6</b>	6
		Menyampaikan informasi sesuai kenyataan tanpa mengada-ada	7,9,11	<b>8,10,12</b>	6
2.	Berbuat Benar	Mematuhi peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah dan sosial masyarakat	13,15,17	<b>14,16,18</b>	6
		Manunjukkan tanggung jawab dalam menjalankan tugas sesuai aturan sekolah	19,21,23	<b>20,22,24</b>	6
3.	Berlaku Adil	Tidak pilih kasih dalam berteman dan bekerja sama	25,27,29	<b>26,28,30</b>	6
		Bertanggung jawab atas perbuatan dan tidak menyalahkan orang lain	31,33,34	<b>32,34,36</b>	6
4.	Berani	Mampu mengemukakan pendapat di depan orang lain	37,39	<b>38,40</b>	4
		Mampu menegur teman yang berbuat salah secara sopan	43,45,47	<b>44,46,48</b>	6
<b>Total</b>					46

Dari tabel diatas 3.8 dan tabel 3.11 dapat disimpulkan bahwa kedua variable menunjukkan nilai di atas 0,7 yang berarti skala variable kecerdasan emosi dan nilai-nilai moral sudah reliabel. Adapun kisi-kisi final skala kecerdasan emosi dalam penelitian ini dapat dilihat pada

tabel 3.10 dan kisi-kisi untuk skala nilai-nilai moral dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.13.

## F. Teknik Analisis Data

Sebelum melakukan analisis data, hal yang perlu dilakukan adalah uji asumsi terhadap semua data yang didapatkan dari subjek yang meliputi :

### 1. Uji prasyarat analisis data

#### a. Uji normalitas

Uji normalitas yang paling sederhana dilakukan dengan membuat grafik distribusi frekuensi atas skor yang ada. Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data penelitian yang didapatkan normal atau tidak. Jika data normal maka hasil dari kesimpulan penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi (Usmadi, 2020). Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji normalitas data dengan menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov* dengan dibantu SPSS 16.0 *for windows*.

#### b. Uji linearitas

Uji linearitas dilakukan dalam rangka menguji model persamaan suatu variabel terhadap variabel bebas (Hedriansyah & Megawanti, 2016). Pada penelitian ini melihat model persamaan atau hubungan variabel bebas dengan variabel terikat, yaitu kecerdasan emosi (X) dan nilai-nilai moral (Y). Kriteria yang digunakan adalah apabila nilai *Sig. deviation from linearity*  $> 0.05$ , maka terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat dan apabila nilai *Sig. deviation from linearity*  $< 0.05$ , maka tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat.

### 2. Uji hipotesis

Rumusan Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji korelasi. Uji korelasi adalah pengujian signifikansi untuk mengetahui hubungan variabel X terhadap variabel Y. Sebelum melakukan uji t maka dilakukan terlebih dahulu analisis menggunakan analisis *Korelasi Pearson*

*Product Moment* (PPM) untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel (Hartono, 2015).

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Deskripsi Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada siswa siswi SMA Negeri 1 Matur dengan jenis penelitian kuantitatif. Populasi pada penelitian ini sebanyak 261 siswa dengan sampel 73 siswa. Pengambilan sampel diambil dengan menggunakan rumus *slovin* dengan taraf kepercayaan 90% dan toleransi kesalahan (*error*) 1% adalah karena adanya keterbatasan waktu, biaya dan juga tenaga penelitian yang dilakukan. Berikut Gambaran umum subjek yang dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4. 1**  
**Deskripsi Subjek Penelitian**

No	Identitas	Keterangan	Jumlah	Presentase
1.	Usia	15	2	2,7%
		16	32	43,8%
		17	23	31,5%
		18	16	21,9%
2.	Jenis kelamin	Laki-laki	27	37%
		Perempuan	46	63%
3.	Kelas	X	34	46,6%
		XI	39	53,4%

Berdasarkan data deskripsi subjek penelitian pada tabel 4.1 diatas, dapat dilihat bahwa subjek terbanyak yaitu subjek dengan usia 16 tahun sebanyak 32 siswa dengan presentase 43,8%, jenis kelamin Perempuan sebanyak 46 siswi dengan presentase 63% dan subjek remaja di kelas XI sebanyak 39 orang dengan presentase 53,4%.

**B. Deskriptif Data**

Variabel x dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosi sedangkan variable y dari penelitian ini yaitu nilai-nilai moral. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan nilai-nilai moral, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa skala yang bertujuan untuk mengetahui :

### 1. Deskripsi Data Kecerdasan Emosi Siswa di SMA Negeri 1 Matur

Analisis data deskriptif digunakan untuk melatih hasil data hipotetik dan empiric variable kecerdasan emosi. Data empiric diperoleh dari data penelitian sesungguhnya yang digunakan dalam penelitian dengan menggunakan bantuan SPSS 16.0 *for windows*. Data empiric diperoleh dari hasil pengkategorian berdasarkan kurva normal. Sedangkan data hipotetik adalah hasil pengkategorian sesuai dengan skor hipotetik dari skala. Berikut deskripsi data hasil dari penelitian ini yang dapat dilihat dari tabel berikut :

**Tabel 4. 2**  
**Deskripsi Data Penelitian Skala Kecerdasan Emosi**

<b>Skor Empirik</b>	<b>Variabel</b>	<b>N</b>	<b>Min</b>	<b>Max</b>	<b>Range</b>	<b>Mean</b>	<b>SD</b>
	Kecerdasan Emosi	73	118	175	57	147.86	12.284
<b>Skor Hipotetik</b>	Kecerdasan Emosi	73	48	192	144	120	24

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat diketahui bahwa hasil analisis deskripsi secara hipotetik pada data kecerdasan emosi menunjukkan skor minimal (*min*) 48, maksimal (*max*) 192, rata-rata (*mean*) 120, selisih (*range*) 144 dan standar deviasi (*SD*) 24. Sedangkan analisis deskripsi secara empiric pada data kecerdasan emosi menunjukkan skor minimal (*min*) 118, maksimal (*max*) 175, rata-rata (*mean*) 147.86 dan standar deviasi (*SD*) 12.284.

Setelah melakukan analisis menggunakan SPSS 16.0 *for windows* dapat dilihat perbandingan antara data hipotetik dan data empiric, dimana diperoleh mean untuk data empiric variable kecerdasan emosi 147.86, sedangkan untuk mean data hipotetik variable kecerdasan emosi sebesar 120.

**Tabel 4. 3**  
**Presentase Kategorisasi Skor Variabel Kecerdasan Emosi**

Rumus	Skor	Kategorisasi	F	Presentase
$X < M - 1.SD$	$X < 96$	Rendah	-	-
$M - 1.SD \leq X, M + 1.SD$	$96 \leq X < 144$	Sedang	25	34.2%
$M + 1.SD \leq X$	$144 \leq X$	Tinggi	48	65.8%
<b>Total</b>			<b>73</b>	<b>100.0%</b>

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa penilaian kategori rendah pada variable kecerdasan emosi yaitu yang mendapatkan skor kurang dari 96, kategori sedang yaitu yang mendapatkan skor berkisar antara 96 hingga 144 dan kategori tinggi yaitu yang mendapatkan skor lebih dari 144.

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi siswa SMA Negeri 1 Matur dari 73, yang memiliki kecerdasan emosi dengan kategori sedang sebanyak 25 siswa dengan presentase 34.2% dan dengan kategori tinggi sebanyak 48 siswa dengan presentase 65.8%. jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi pada siswa SMA Negeri 1 Matur termasuk kategori tinggi.

Data kecerdasan emosi siswa SMA Negeri 1 Matur diperoleh dengan memberikan skala kepada siswa yang telah terpilih menjadi sampel penelitian. Siswa yang terpilih menjadi sampel tersebut mengisi skala dan memberikan jawaban atas beberapa pernyataan yang telah peneliti siapkan. Kategori kecerdasan emosi siswa SMA Negeri 1 Matur adalah sebagai berikut :

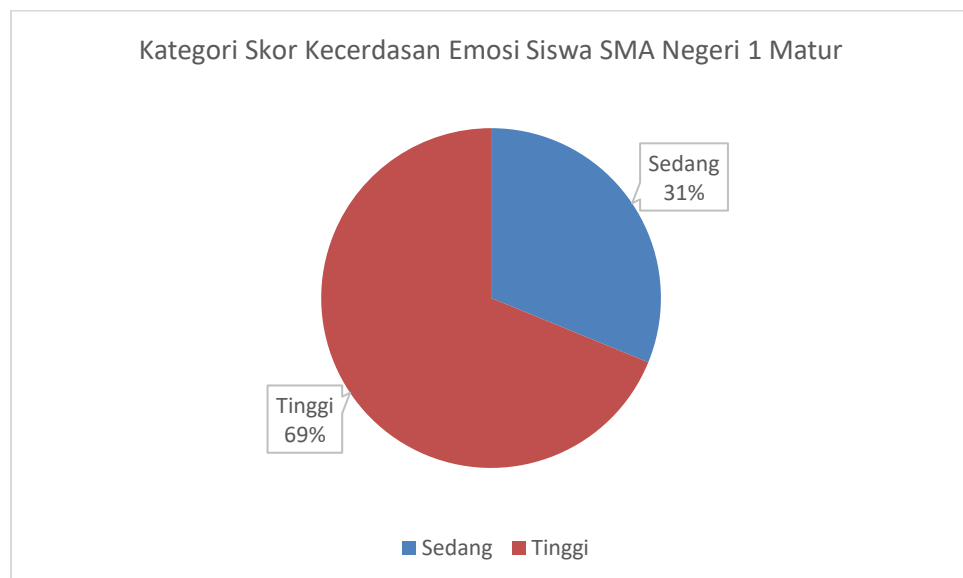
**Tabel 4. 4**  
**Kategori Skor Kecerdasan Emosi Siswa SMA Negeri 1 Matur**

No	Subjek	Kelas	Skor	Kategori
1.	N	X	136	Sedang
2.	F	X	149	Tinggi
3.	A	X	129	Sedang
4.	RR	X	146	Tinggi

5.	MZ	X	156	Tinggi
6.	MAFP	X	135	Sedang
7.	FZ	X	160	Tinggi
8.	L	X	131	Sedang
9.	A	X	121	Sedang
10.	RAS	X	133	Sedang
11.	AS	X	149	Tinggi
12.	YE	X	163	Tinggi
13.	AGP	X	164	Tinggi
14.	NR	X	166	Tinggi
15.	M	X	125	Sedang
16.	NHO	X	146	Tinggi
17.	NA	X	151	Tinggi
18.	PPW	X	155	Tinggi
19.	S	X	139	Sedang
20.	APF	X	153	Tinggi
21.	D	X	167	Tinggi
22.	CCH	X	143	Sedang
23.	A	X	144	Tinggi
24.	O	X	160	Tinggi
25.	A	X	145	Tinggi
26.	Z	X	163	Tinggi
27.	A	X	167	Tinggi
28.	R	X	141	Sedang
29.	R	X	141	Sedang
30.	R	X	142	Sedang
31.	T	X	145	Tinggi
32.	NS	X	146	Tinggi
33.	AY	X	161	Tinggi
34.	B	X	169	Tinggi

35.	MCEP	XI	142	Sedang
36.	MA	XI	146	Tinggi
37.	D	XI	149	Tinggi
38.	MD	XI	132	Sedang
39.	DM	XI	147	Tinggi
40.	MIY	XI	161	Tinggi
41.	F	XI	133	Sedang
42.	JEP	XI	142	Sedang
43.	IM	XI	118	Sedang
44.	K	XI	147	Tinggi
45.	MFA	XI	132	Sedang
46.	RII	XI	149	Tinggi
47.	MHR	XI	133	Sedang
48.	FPA	XI	138	Sedang
49.	A	XI	151	Tinggi
50.	S	XI	144	Tinggi
51.	NMZ	XI	155	Tinggi
52.	ANM	XI	158	Tinggi
53.	INH	XI	159	Tinggi
54.	NHP	XI	150	Tinggi
55.	A	XI	150	Tinggi
56.	AS	XI	147	Tinggi
57.	SNS	XI	146	Tinggi
58.	NSA	XI	140	Sedang
59.	AR	XI	137	Sedang
60.	NP	XI	152	Tinggi
61.	NV	XI	147	Tinggi
62.	SS	XI	172	Tinggi
63.	DJ	XI	154	Tinggi
64.	YFM	XI	152	Tinggi

65.	LZ	XI	129	Sedang
66.	RPA	XI	161	Tinggi
67.	AD	XI	155	Tinggi
68.	QAH	XI	133	Sedang
69.	ND	XI	175	Tinggi
70.	R	XI	140	Sedang
71.	FF	XI	162	Tinggi
72.	A	XI	160	Tinggi
73.	E	XI	155	Tinggi



**Gambar 4. 1**  
**Diagram Kategorisasi Kecerdasan Emosi**

Dari tabel 4.4 diatas dan gambar 4.1 dapat diketahui bahwa jumlah skor total penelitian kecerdasan emosi dari 73 subjek adalah 10794 dengan rata-rata skor 77,012. Kemudian dalam tabel 4.4 tidak didapatkan siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah. Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi siswa SMA Negeri 1 Matur termasuk kedalam kategori tinggi.

Selanjutnya, mencari presentase dari masing-masing aspek pada variable kecerdasan emosi dari hasil penyebaran skala kepada 73 siswa

SMA Negeri 1 Matur yang memiliki jumlah pernyataan sebanyak 48 aitem dengan 10 indikator dan 5 aspek, maka dapat disimpulkan presentasi skor dari masing-masing aspek sebagai berikut :

**Tabel 4. 5**  
**Presentase Skor Kecerdasan Emosi Per Aspek**

No	Apek	Jumlah Skor	Presentase
1.	Kesadaran Diri	1613	69,0%
2.	Pengaturan Diri	1768	75,7%
3.	Motivasi	2768	79,0%
4.	Empati	2555	79,5%
5.	Keterampilan Sosial	2051	78,0%

Berdasarkan tabel 4.5 diatas diketahui bahwa jumlah skala sebesar 100%. Skor tertinggi sebesar 79,5% pada empati dan skor terendah sebesar 69,0% pada aspek kesadaran diri. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi yang dimiliki oleh siswa SMA Negeri 1 Matur yang berada pada kategori tinggi. Jika merujuk pada tabel 4.4 sebelumnya sepenuhnya dapat dikatakan dengan kategori tinggi. Secara keseluruhan skor rata-rata didapatkan 100% yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosi pada siswa SMA Negeri 1 Matur termasuk ke dalam presentase kategori tinggi.

## 2. Deskripsi Data Nilai-Nilai Moral Siswa SMA Negeri 1 Matur

Analisis data deskriptif digunakan untuk melatih hasil data hipotetik dan empiric variable nilai-nilai moral. Data empiric diperoleh dari data penelitian sesungguhnya yang digunakan dalam penelitian dengan menggunakan bantuan SPSS 16.0 *for windows*. Data empiric diperoleh dari hasil pengkategorian berdasarkan kurva normal. Sedangkan data hipotetik adalah hasil pengkategorian sesuai dengan skor hipotetik dari skala. Berikut deskripsi data hasil dari penelitian ini yang dapat dilihat dari tabel berikut :

**Tabel 4. 6**  
**Deskripsi Data Penelitian Skala Nilai-Nilai Moral**

<b>Skor Empirik</b>	<b>Variabel</b>	<b>N</b>	<b>Min</b>	<b>Max</b>	<b>Range</b>	<b>Mean</b>	<b>SD</b>
	Nilai-Nilai Moral	73	97	167	70	137.10	13.646
<b>Skor Hipotetik</b>	Nilai-Nilai Moral	73	46	184	138	115	23

Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat diketahui bahwa hasil analisis deskripsi secara hipotetik pada data nilai-nilai moral menunjukkan skor minimal (*min*) 46, maksimal (*max*) 184, rata-rata (*mean*) 115, selisih (*range*) 138 dan standar deviasi (*SD*) 23. Sedangkan analisis deskripsi secara empiric pada data kecerdasan emosi menunjukkan skor minimal (*min*) 97, maksimal (*max*) 167, rata-rata (*mean*) 137.10 dan standar deviasi (*SD*) 13.646.

Setelah melakukan analisis menggunakan SPSS 16.0 *for windows* dapat dilihat perbandingan antara data hipotetik dan data empiric, dimana diperoleh mean untuk data empiric variable nilai-nilai moral 137.10, sedangkan untuk mean data hipotetik variable nilai-nilai moral sebesar 115. Hal tersebut menunjukkan data hipotetik lebih rendah dibandingkan mean empiric.

**Tabel 4. 7**  
**Presentase Kategorisasi Skor Variabel Nilai-nilai moral**

<b>Rumus</b>	<b>Skor</b>	<b>Kategorisasi</b>	<b>F</b>	<b>Presentase</b>
$X < M - 1.SD$	$X < 92$	Rendah	-	-
$M - 1.SD \leq X, M + 1.SD$	$92 \leq X < 138$	Sedang	35	47.9%
$M + 1.SD \leq X$	$138 \leq X$	Tinggi	38	52.1%
<b>Total</b>			<b>73</b>	<b>100.0%</b>

Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat dilihat bahwa penilaian kategori rendah pada variable nilai-nilai moral yaitu yang mendapatkan skor kurang dari 92, kategori sedang yaitu yang mendapatkan skor berkisar antara 92 hingga 138 dan kategori tinggi yaitu yang mendapatkan skor lebih dari 138.

Berdasarkan tabel 4.7 diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moral siswa SMA Negeri 1 Matur dari 73, yang memiliki nilai-nilai moral dengan kategori sedang sebanyak 35 siswa dengan presentase 47.9% dan dengan kategori tinggi sebanyak 38 siswa dengan presentase 52.1%. jadi dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moral pada siswa SMA Negeri 1 Matur termasuk kategori tinggi.

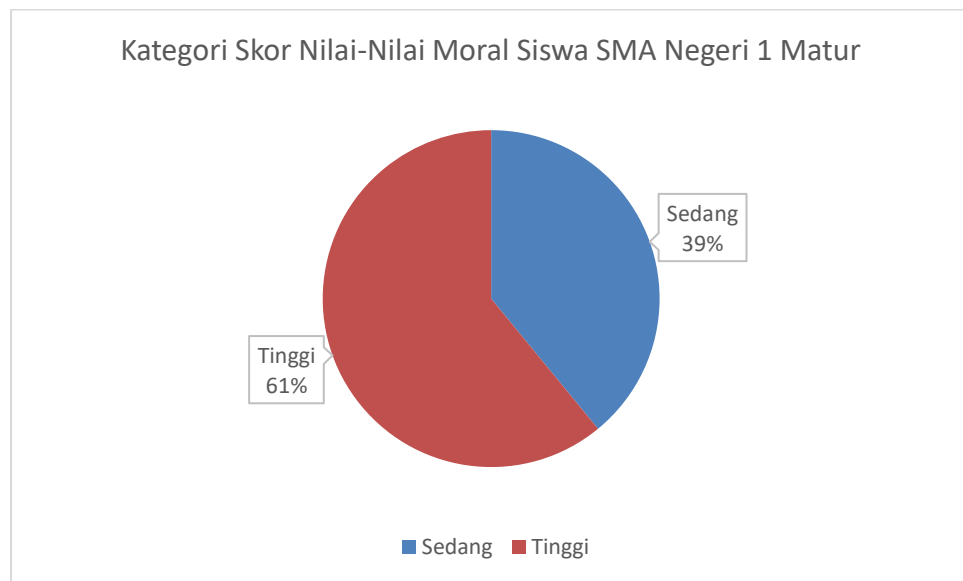
Data nilai-nilai moral siswa SMA Negeri 1 Matur diperoleh dengan memberikan skala kepada siswa yang telah terpilih menjadi sampel penelitian. Siswa yang terpilih menjadi sampel tersebut mengisi skala dan memberikan jawaban atas beberapa pernyataan yang telah peneliti siapkan. Kategori nilai-nilai moral siswa SMA Negeri 1 Matur adalah sebagai berikut :

**Tabel 4. 8**  
**Kategori Skor Nilai-Nilai Moral Siswa SMA Negeri 1 Matur**

No	Subjek	Kelas	Skor	Kategori
1.	N	X	118	Sedang
2.	F	X	134	Sedang
3.	A	X	129	Sedang
4.	RR	X	139	Tinggi
5.	MZ	X	142	Tinggi
6.	MAFP	X	120	Sedang
7.	FZ	X	143	Tinggi
8.	L	X	129	Sedang
9.	A	X	117	Sedang
10.	RAS	X	127	Sedang
11.	AS	X	140	Tinggi
12.	YE	X	148	Tinggi
13.	AGP	X	158	Tinggi
14.	NR	X	145	Tinggi
15.	M	X	126	Sedang
16.	NHO	X	143	Tinggi

17.	NA	X	158	Tinggi
18.	PPW	X	151	Tinggi
19.	S	X	135	Sedang
20.	APF	X	142	Tinggi
21.	D	X	148	Tinggi
22.	CCH	X	129	Sedang
23.	A	X	137	Sedang
24.	O	X	144	Tinggi
25.	A	X	142	Tinggi
26.	Z	X	143	Tinggi
27.	A	X	148	Tinggi
28.	R	X	133	Sedang
29.	R	X	134	Sedang
30.	R	X	140	Tinggi
31.	T	X	131	Sedang
32.	NS	X	139	Tinggi
33.	AY	X	145	Tinggi
34.	B	X	167	Tinggi
35.	MCEP	XI	128	Sedang
36.	MA	XI	130	Sedang
37.	D	XI	131	Sedang
38.	MD	XI	116	Sedang
39.	DM	XI	131	Sedang
40.	MIY	XI	136	Sedang
41.	F	XI	126	Sedang
42.	JEP	XI	115	Sedang
43.	IM	XI	117	Sedang
44.	K	XI	144	Tinggi
45.	MFA	XI	125	Sedang
46.	RII	XI	113	Sedang

47.	MHR	XI	124	Sedang
48.	FPA	XI	124	Sedang
49.	A	XI	147	Tinggi
50.	S	XI	135	Sedang
51.	NMZ	XI	148	Tinggi
52.	ANM	XI	148	Tinggi
53.	INH	XI	150	Tinggi
54.	NHP	XI	141	Tinggi
55.	A	XI	145	Tinggi
56.	AS	XI	138	Tinggi
57.	SNS	XI	130	Sedang
58.	NSA	XI	144	Tinggi
59.	AR	XI	133	Sedang
60.	NP	XI	142	Tinggi
61.	NV	XI	145	Tinggi
62.	SS	XI	162	Tinggi
63.	DJ	XI	144	Tinggi
64.	YFM	XI	154	Tinggi
65.	LZ	XI	125	Sedang
66.	RPA	XI	152	Tinggi
67.	AD	XI	125	Sedang
68.	QAH	XI	97	Sedang
69.	ND	XI	167	Tinggi
70.	R	XI	106	Sedang
71.	FF	XI	150	Tinggi
72.	A	XI	159	Tinggi
73.	E	XI	137	Sedang



**Gambar 4. 2**  
**Diagram Kategorisasi Nilai Moral**

Dari tabel 4.8 dan gambar 4.2 diatas dapat diketahui bahwa jumlah skor total penelitian nilai-nilai moral dari 73 subjek adalah 10008 dengan rata-rata skor 74,5086. Kemudian dalam tabel tidak didapatkan siswa yang memiliki nilai-nilai moral yang rendah. Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moral siswa SMA Negeri 1 Matur termasuk kedalam kategori tinggi.

Selanjutnya, mencari presentase dari masing-masing aspek pada variable nilai-nilai moral dari hasil penyebaran skala kepada 73 siswa SMA Negeri 1 Matur yang memiliki jumlah pernyataan sebanyak 46 aitem dengan 8 indikator dan 4 aspek, maka dapat disimpulkan presentasi skor dari masing-masing aspek sebagai berikut :

**Tabel 4. 9**  
**Presentase Skor Nilai-nilai moral Per Aspek**

No	Apek	Jumlah Skor	Presentase
1.	Berkata Jujur	2614	74,6%
2.	Berbuat Benar	2797	79,8%
3.	Berlaku Adil	2532	72,3%
4.	Berani	2106	72,1%

Berdasarkan tabel 4.8 diatas diketahui bahwa jumlah skala sebesar 100%. Skor tertinggi sebesar 79,8% pada aspek berbuat benar dan skor terendah sebesar 72,1% pada aspek berani. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moral yang dimiliki oleh siswa SMA Negeri 1 Matur yang berada pada kategori tinggi. Jika merujuk pada tabel 4.9 sebelumnya sepenuhnya dapat dikatakan dengan kategori tinggi. Secara keseluruhan skor rata-rata didapatkan 100% yang menunjukkan bahwa nilai-nilai moral pada siswa SMA Negeri 1 Matur termasuk ke dalam presentase kategori tinggi.

### C. Pengujian Prasyarat Analisa

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas yang paling sederhana dilakukan dengan membuat grafik distribusi frekuensi atas skor yang ada. Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data penelitian yang didapatkan normal atau tidak. Jika data normal maka hasil dari kesimpulan penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi (Usmadi, 2020). Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji normalitas data dengan menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov* dengan dibantu SPSS 16.0 *for windows*. Dengan dasar pengambilan Keputusan jika nilai signifikansi  $> 0.05$ , maka nilai residual berdistribusi normal. Jika nilai signifikansi  $< 0.05$ , maka nilai residual tidak berdistribusi normal. Berikut hasil uji normalitas yaitu sebagai berikut :

**Tabel 4. 10**  
**Hasil Uji Normalitas Kecerdasan Emosi Dan Nilai-nilai moral One-Sample kolmogrov-Smirnov**

		<b>Unstandardized Residual</b>
<b>N</b>		<b>73</b>
<b>Normal Parameters<sup>a</sup></b>	<b>Mean</b>	<b>.0000000</b>
	<b>Std. Deviation</b>	<b>8.62408610</b>
<b>Most Extreme Differences</b>	<b>Absolute</b>	<b>.132</b>

	<b>Positive</b>	<b>.090</b>
	<b>Negative</b>	<b>-.132</b>
<b>Kolmogorov-Smimov Z</b>		<b>1.128</b>
<b>Asymp. Sig. (2-tailed)</b>		<b>.157</b>

- a. Test distribution is Normal
- b. Calculated from data

Berdasarkan tabel 4.10 diatas hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi Asymp.Sig. (2-tailed) penelitian ini adalah 0.157. Maka dapat disimpulkan bahwa variable independent (kecerdasan emosi) dan dependen (nilai-nilai moral) berdistribusi normal, karena nilai signifikansinya  $0.157 > 0.05$ . Maka normalitas pada penelitian ini dapat terpenuhi

## 2. Uji linearitas

Uji linearitas dilakukan dalam rangka menguji model persamaan suatu variabel terhadap variabel bebas (Hedriansyah & Megawanti, 2016). Pada penelitian ini melihat model persamaan atau hubungan variabel bebas dengan variabel terikat, yaitu kecerdasan emosi (X) dan nilai-nilai moral (Y). Kriteria yang digunakan adalah apabila nilai Sig. *deviation from linearity*  $> 0.05$ , maka terdapat hubungan yang linear antara variable bebas dengan variable terikat dan apabila nilai Sig. *deviation from linearity*  $< 0.05$ , maka tidak terdapat hubungan yang linear antara variable bebas dengan variable terikat. Berikut hasil uji linearitas yaitu sebagai berikut :

**Tabel 4. 11**  
**Uji Linearitas Kecerdasan Emosi dan Nilai-nilai moral**  
**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Nilai-nilai moral* Kecerdasan Emosi	Between Groups	(Combined)	10111.279	39	259.264	2.595	.003
		Linearity	8053.339	1	8053.339	80.605	.000
		Deviation from Linearity	2057.940	38	54.156	.542	.965
	Within Groups		3297.050	33	99.911		
	Total		13408.329	72			

Berdasarkan tabel 4.11 di atas hasil uji linearitas variable independent (kecerdasan emosi) dan dependen (nilai-nilai moral) dapat diketahui bahwa nilai *signifikansi deviation from linearitas* sebesar  $0.965 > 0.05$  yang menunjukkan bahwa variable kecerdasan emosi memiliki pola hubungan yang linear dengan variable nilai-nilai moral.

### 3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *rank spearman*, uji hipotesis ini dilakukan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua atau lebih variable ketika salah satu data tidak terdistribusi normal (Sugiyono,2013). Dalam penelitian ini yang dicari adalah korelasi antara variable kecerdasan emosi dan variable nilai-nilai moral. Uji hipotesis ini menggunakan program SPSS *for windows version* 16.0 dengan pengujian *two tailed test*.

Untuk mengetahui apakah ada korelasi antara kedua variabel dalam penelitian ini digunakan dasar pengambilan keputusannya apabila kedua variabel ini memiliki nilai signifikansi  $< 0,05$  maka dianggap korelasi.

Berikut adalah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini:

Ho : Tidak adanya hubungan antara kecerdasan emosi dengan nilai-nilai moral pada siswa SMA Negeri 1 Matur.

Ha : Adanya hubungan antara kecerdasan emosi dengan nilai-nilai moral pada siswa SMA Negeri 1 Matur.

Berikut ini merupakan hasil uji coba korelasi antara kecerdasan emosi dengan nilai-nilai moral :

**Tabel 4. 12**  
**Hasil Uji Hipotesis**

Correlations			
		Kecerdasan Emosi	Nilai-nilai moral
Kecerdasan Emosi	Pearson Correlation	1	.775**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	73	73
Nilai-nilai moral	Pearson Correlation	.775**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	73	73
** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)			

Pada tabel 4.12 di atas diketahui bahwa nilai signifikansi pada variabel kecerdasan emosi dan nilai-nilai moral memiliki nilai signifikan (2-tailed) sebesar 0,000 dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa nilai signifikansi pada kedua variabel memiliki nilai  $< 0,05$  yang artinya variabel nilai-nilai moral dan kecerdasan emosi dapat dinyatakan memiliki korelasi atau hubungan yang signifikan pada tabel 4.12 tersebut juga dapat dilihat bahwa koefisiensi korelasi korelation untuk kedua variabel bernilai positif 1 dan 0,775.

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa kedua variabel memiliki hubungan positif yang signifikan tinggi dengan menunjukkan bahwa kecerdasan emosi pada siswa SMA Negeri 1 Matur dengan nilai-nilai moral mereka semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi maka semakin tinggi pula tingkat nilai-nilai moral mereka dan begitupun sebaliknya semakin rendah tingkat kecerdasan emosi maka semakin rendah pula tingkat nilai-nilai moral pada siswa SMA Negeri 1 Matur tersebut.

Berikut pedoman yang dapat digunakan untuk mengukur derajat keterkaitan antara dua variabel (Sugiono 2013) :

**Tabel 4. 13**  
**Interpretasi koefisien korelasi**

<b>Interval koefisien</b>	<b>Tingkat hubungan</b>
0,00-0,20	Tidak ada hubungan
0,21-0,40	Rendah
0,41-0,60	Sedang
0,61-0,80	Kuat
0,81-0,100	Sangat kuat

Berdasarkan tabel 4.13 tersebut, dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi variabel kecerdasan emosi dan nilai-nilai moral sebesar 0,775 memiliki tingkat hubungan yang kuat. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel kecerdasan emosi memiliki tingkat hubungan yang kuat dengan variabel nilai-nilai moral.

#### **D. Analisis Tambahan**

##### 1. Hubungan kecerdasan emosi dengan aspek berkata jujur

Uji korelasi ini untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara variabel kecerdasan emosi dengan aspek berkata jujur. Untuk hasil analisis korelasinya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4. 14**  
**Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Aspek Berkata Jujur**

		<b>Correlations</b>	
		Kecerdasan Emosi	Berkata Jujur
Kecerdasan Emosi	Pearson Correlation	1	.612**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	73	73
Berkata Jujur	Pearson Correlation	.612**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	

	N	73	73
--	---	----	----

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4.14 tersebut dapat dilihat bahwa nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$ , yang menunjukkan bahwa keduanya memiliki korelasi positif dengan nilai korelasi sebesar 0.612. dengan demikian antara variabel kecerdasan emosi dengan aspek berkata jujur memiliki korelasi

## 2. Hubungan kecerdasan emosi dengan aspek berbuat benar

Uji korelasi ini untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara variabel kecerdasan emosi dengan aspek berbuat benar. Untuk hasil analisis korelasinya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4. 15**  
**Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Aspek Berbuat Benar**

Correlations			
		KecerdasanEmosi	BerbuatBenar
KecerdasanEmosi	Pearson Correlation	1	.745**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	73	73
BerbuatBenar	Pearson Correlation	.745**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	73	73

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4.15 tersebut dapat dilihat bahwa nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$ , yang menunjukkan bahwa keduanya memiliki korelasi positif dengan nilai korelasi sebesar 0.745. Dengan demikian antara variabel kecerdasan emosi dengan aspek berbuat benar memiliki korelasi

### 3. Hubungan kecerdasan emosi dengan aspek berlaku adil

Uji korelasi ini untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara variabel kecerdasan emosi dengan aspek berlaku adil. Untuk hasil analisis korelasinya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4. 16**  
**Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Aspek Berlaku Adil**

		Correlations	
		KecerdasanEmosi	BerlakuAdil
KecerdasanEmosi	Pearson Correlation	1	.619**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	73	73
BerlakuAdil	Pearson Correlation	.619**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	73	73

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4.16 tersebut dapat dilihat bahwa nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$ , yang menunjukkan bahwa keduanya memiliki korelasi positif dengan nilai korelasi sebesar 0.619. Dengan demikian antara variabel kecerdasan emosi dengan aspek berlaku adil memiliki korelasi.

### 4. Hubungan kecerdasan emosi dengan aspek berani

Uji korelasi ini untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara variabel kecerdasan emosi dengan aspek berani. Untuk hasil analisis korelasinya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4. 17**  
**Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Aspek Berani**

		Correlations	
		KecerdasanEmosi	Berani
KecerdasanEmosi	Pearson Correlation	1	.615**
	Sig. (2-tailed)		.000

	N	73	73
Berani	Pearson Correlation	.615**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	73	73

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4.17 tersebut dapat dilihat bahwa nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$ , yang menunjukkan bahwa keduanya memiliki korelasi positif dengan nilai korelasi sebesar 0.615. Dengan demikian antara variabel kecerdasan emosi dengan aspek berani memiliki korelasi.

#### E. Ukuran Sumbangan

Ukuran sumbangan atau pengaruh kecerdasan emosi terhadap nilai-nilai moral.

**Tabel 4. 18**  
**Measures of Association**  
**Measures of Association**

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Nilai-nilai moral* Kecerdasan Emosi	.775	.601	.868	.754

Berdasarkan tabel 4.18 diketahui nilai R Squared sebesar 0.601. hal ini menunjukkan sumbangan relative atau pengaruh kecerdasan emosi terhadap nilai-nilai moral sebesar 60,1%, 75,4% lainnya dipengaruhi oleh factor-faktor nilai-nilai moral lainnya seperti factor tidak cukup kuatnya penanaman nilai agama, kondisi yang tidak stabil dalam aspek ekonomi, sosial dan politik, suasana keluarga yang kurang mendukung dan lainnya.

#### F. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variable x dengan variable y dalam penelitian ini. Dimana untuk

variabel x atau independennya adalah kecerdasan emosi dan variabel y atau dependennya adalah kematangan karir. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI SMA Negeri 1 Matur yang berjumlah 73 orang siswa sebagai responden.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, uji normalitas dilakukan menggunakan metode *Kolmogrov-Smirnov*. Hasil uji ini menunjukkan bahwa normalitas kedua variabel mempunyai nilai signifikansi sebesar 0.157, ini menunjukkan bahwa data kedua variabel kecerdasan emosi dan nilai-nilai moral berdistribusi normal.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dua variabel dengan nilai korelasi sebesar 0.775 dan nilai signifikansi  $0.000 < 0,05$  dengan menggunakan *one-tailed test*. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu adanya terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dan nilai-nilai moral pada siswa SMA Negeri 1 Matur.

Hal ini menunjukkan relevansi dengan teori kecerdasan emosi dalam pembentukan nilai-nilai moral. Dimana moral seseorang menurut teori Kohlberg (Desmita,2016), dipengaruhi oleh kemampuan berpikir yang dimilikinya. Tanpa adanya pengetahuan dan pemahaman mengenai yang baik dan yang buruk, seseorang tidak akan mampu untuk menunjukkan tingkah laku bermoral. Menurut Zakiah Daradjat (1985) memiliki tiga karakter utama yaitu berkata jujur, berbuat benar, berlaku adil dan berani.

Hal ini mendukung teori Goleman yang menyatakan factor yang mempengaruhi kecerdasan emosi yaitu lingkungan keluarga, lingkungan non keluarga dan lingkungan sekolah. Dan teori Shapiro (2003) yang menyatakan kecerdasan emosi sangat terkait dengan berbagai aspek, seperti nilai-nilai moral, pola pikir yang realistis, pemecahan masalah, interaksi sosial, pengolahan emosi diri. Dimana kecerdasan emosi merupakan sikap moral yang terbentuk melalui pengalaman hidup yang berkelanjutan dan dapat mengakar serta menjadi bagian dari 8 karakter seseorang.



dan berama saleh yaitu kebahagiaan, ketenangan batin dan tempat Kembali yang baik (surga). Dan mengajarkan pentingnya keimanan yang diwujudkan dalam perbuatan baik (amal saleh), serta menekankan bahwa ketenangan sejati datang dari mengingat dan taap kepada Allah SWT. Menurut ibu Katsir, Q.S Ar-Ra'd ayat 29 menunjukkan bahwa orang-orang yang beriman mendapatkan ketenangan hati dengan mengingat allah swt, dzkir atau mengingat allah mencakup semua bentuk ibadah seperti sholat, membaca al-qur'an dan do'a. hati yang tentram adalah hasil dari iman yang kuat dan hubungan yang dekat dengan nallah. Ibnu Katsir menekankan bahwa ketenangan hati tidak dapat diperoleh dari hal-hal duniawi, tetapi hanya dari hubungan yang tulus dengan nallah (ibnu Katsir, 2004).

Dalam integritas nilai-nilai spiritual pada kehidupan, dimana pendidikan harus mengajarkan nilai keimanan sebagai dasar bagi ketenangan dan kestabilan emosional. Keimanan memberikan landasan moral yang kuat dan keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah bagian dari rencana allah swt yang bijaksana. Dan mengingatkan bahwa ketentraman sejati datang dari hubungan dengan nallah. Dalam pendidikan, menunjukkan pentingnya nilai-nilai dalam kehidupan. Dan pada pembentukan karakter yang baik, ketentraman hati yang datang dari mengingat allah dapat membentuk karakter yang baik, seperti kesabaran, ketenangan dan keteguhan hati. Dengan mengajarkan nilai-nilai dapat mengembangkan keseimbangan serta membentuk individu yang memiliki ketenangan batin dan kestabilan emosional

Dalam penelitian ini, siswa dengan nilai-nilai moral yang tinggi menunjukkan kecerdasan emosi yang tinggi karena berbuat benar pada siswa dengan melakukan tindakan yang tidak bertentangan dengan aturan yang berlaku. Dimana dalam penelitian ini selaras dengan wawancara pendahuluan, adanya ketidak disiplin siswa, etika dan tingkat kepedulian serta perilaku siswa yang semakin kurang sopan, serta aturan-aturan yang sudah ditetapkan sebelumnya, mereka tetap datang ke sekolah walaupun ada sebagian dari mereka yang melanggar aturan yang sudah ditetapkan. Ini

menjelaskan kenapa tingkat nilai-nilai moral siswa tinggi. Dan skor terendah berada pada aspek berani sebesar 72,1%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moral siswa SMA Negeri 1 Matur berada pada kategori tinggi meskipun didapatkan skor terendah 72,1% pada aspek berani. Siswa dengan nilai-nilai moral yang tinggi dapat menyesuaikan diri mereka dengan perilaku sopan, kedisiplinan, bertegur sapa dengan guru serta menaati aturan-aturan yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Kecerdasan emosi menurut Daniel Goleman (1999) kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, tetap bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, serta tidak berlebihan dalam mencari kesenangan. Kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan untuk mengelola emosi yang meliputi pengendalian diri, ketahanan menghadapi rintangan, pengendalian impuls, serta kemampuan untuk mengatur suasana hati dan mengelola kecemasan agar tidak mengganggu proses berpikir. Jika siswa memiliki kecerdasan emosi yang baik, maka moral mereka pun cenderung baik. Kecerdasan emosi yang mendukung perkembangan moral melalui tiga komponen pengendalian diri, empati dan kesadaran sosial. Siswa dengan kecerdasan emosi yang tinggi lebih mampu mengelola emosi negatif seperti marah, frustrasi, iri yang seringkali menjadi penyebab pelanggaran norma. Siswa juga lebih peka terhadap perasaan orang lain, sehingga memiliki kecenderungan untuk bersikap adil, bertanggung jawab dan tidak merugikan antar mereka.

Dilihat dari hasil analisis perbandingan antara skor data empiric dan hipotetik dapat diketahui bahwa mean untuk data empiric variabel kecerdasan emosi sebesar 147.86 dengan mean data hipotetik sebesar 120. Hal tersebut menunjukkan mean data empiric lebih tinggi dibandingkan mean dari data hipotetik sehingga dapat disimpulkan bahwa jika dilihat dari rata-rata siswa SMA Negeri 1 Matur yang diukur pada saat penelitian memiliki kecerdasan emosi yang lebih dari yang diperkirakan alat ukur, artinya kecerdasan emosi yang dimiliki oleh siswa SMA Negeri 1 Matur lebih tinggi dari pada yang diperkirakan oleh alat ukur.

Selanjutnya presentase kecerdasan emosi dari aspek kecerdasan emosi yang dilihat dari aspek didapatkan skala sebesar 100%. Skor tertinggi berada pada aspek empati sebesar 79,5%. Kecerdasan emosi membantu siswa mengenali dan mengatur emosinya sendiri, yang pada gilirannya membuat mereka lebih terbuka dan sensitive terhadap emosi orang lain. Siswa diminta untuk merasakan perasaan orang lain, memahami pandangan mereka, membangun hubungan kepercayaan dan menyesuaikan diri dengan berbagai individu. Siswa yang baik secara emosional akan lebih mudah memahami dan merespon perasaan orang lain dengan baik tanpa adanya sesuatu yang berlebihan atau menghakimi. Empati juga berperan langsung terhadap pembentukan nilai moral seperti kepedulian, rasa hormat dengan orang lain. Dan skor terendah berada pada aspek kesadaran diri sebesar 69,0%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi siswa SMA Negeri 1 Matur berada pada kategori tinggi meskipun didapatkan skor terendah 69,0% pada aspek kesadaran diri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya korelasi positif antara variabel bebas yaitu kecerdasan emosi dengan variabel terikat yaitu nilai-nilai moral pada siswa SMA Negeri 1 Matur. Hasil penelitian ini didapatkan dari nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0.000 yang lebih kecil dari 0,05. Karena variabel kecerdasan emosi ini yang merupakan variabel bebas memiliki hubungan dengan variabel nilai-nilai moral yang merupakan variabel terikat. Selanjutnya dapat dilihat bahwa kedua variabel ini memiliki derajat keterhubungan sempurna seperti yang ditunjukkan oleh nilai korelasi persen yang menunjukkan 0,775 atau lebih dari 0,05. Jika nilainya positif maka dapat dikatakan bahwa kedua variabel ini memiliki hubungan yang positif satu sama lain, ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moral pada siswa SMA Negeri 1 Matur sebanding dengan kecerdasan emosi dan begitu pun sebaliknya. Semakin rendah kecerdasan emosi maka nilai-nilai moral pada siswa SMA Negeri 1 matur memiliki tingkat lebih rendah juga.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurmaulista YM, dkk (2023) "Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap

Nilai-nilai moral Siswa Kelas X TKJ SMK Muhammadiyah di Kota Pekanbaru”. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan nilai-nilai moral siswa kelas X TKJ SMK Muhammadiyah di Kota Pekanbaru, yang berarti kecerdasan emosional berpengaruh terhadap nilai-nilai moral siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fadhilah YM, Ria Novianti dan Hukmi dengan judul (2020) “Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Nilai-nilai moral Anak Usia 5-6 Tahun di TK Harapan Bunda Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi”. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan nilai-nilai moral anak usia 5-6 tahun di TK Harapan Bunda, Kecamatan Cerenti, Kabupaten Kuantan Singingi. Disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel kecerdasan emosi dengan variabel perilaku moral, artinya semakin tinggi kecerdasan emosi maka perilaku moral anak akan semakin tinggi, begitu juga sebaliknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Manahan Manullang, Eva Juliana Sinaga dan Kondios Meidarlin Pasaribu dengan judul (2023) “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Moral Siswa di SMA Swasta GKPI Padang Bulan Medan T.A 2018/2019”. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan nilai-nilai moral siswa di SMA Swasta GKPI Padang Bulan Medan pada Tahun Ajaran 2018/2019. Semakin tinggi kecerdasan emosi, maka moral siswa semakin baik. Kecerdasan emosi menuntut diri untuk belajar dalam kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Moral yang berhubungan dengan kebaikan, secara sederhana dapat mengamalkan moral dengan kebaikan seseorang, namun cukup sulit untuk mengetahui bagaimana orang yang baik atau orang yang bermoral. Moral yang merupakan peningkatan kualitas dalam kehidupan seorang manusia baik dari tingkah laku, cara berkomunikasi, cara berpikir dan segala aspek yang berhubungan dengan kehidupan interaksi individu, moral juga dapat diartikan sebagai pencapaian kematangan dalam hubungan individu.

Hasil analisis data berdasarkan kategorisasi menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat nilai-nilai moral antara kelas X dengan kelas XI. Hal ini dapat disebabkan oleh kondisi fisik maupun psikologis anak pada waktu observasi atau juga dikarenakan faktor-faktor lain yang juga dapat mempengaruhi perilaku moral anak seperti kognitif, emosi, kepribadian dan situasional. Kecerdasan emosi dan nilai-nilai moral memiliki hubungan satu sama lain yang akan tumbuh dan berkembang dengan baik pada diri anak jika lingkungan rumah dan lingkungan sekolah memberi stimulasi yang baik pada anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya korelasi positif antara variabel kecerdasan emosi dengan nilai-nilai moral pada siswa sma negeri 1 matur. Hasil penelitian ini didapatkan dari nilai signifikan (2-tailed) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Karena itu variabel kecerdasan emosi yang merupakan variabel bebas memiliki hubungan dengan variabel nilai-nilai moral yang merupakan variabel terikat. Selanjutnya dapat dilihat bahwa kedua variabel ini memiliki derajat keterhubung yang sempurna seperti yang ditunjukkan oleh nilai korelasi persen yang menunjukkan 0,775 atau lebih dari 0,05. Jika nilainya positif maka dapat dikatakan bahwa kedua variabel ini memiliki hubungan yang positif satu sama lain ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosi pada siswa sma negeri 1 matur sebanding dengan nilai-nilai moral dan begitu pun sebaliknya. Semakin rendah kecerdasan emosi maka nilai-nilai moral pada siswa sma negeri 1 matur memiliki tingkat lebih rendah juga.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi memiliki hubungan yang positif dengan nilai-nilai moral, setelah dilakukan penelitian oleh peneliti bahawa siswa SMA Negeri 1 Matur memiliki kecerdasan emosi yang tinggi yang dapat berhubungan dengan nilai-nilai moralnya, sehingga siswa SMA Negeri 1 Matur juga memiliki nilai-nilai moral yang tinggi pula dan begitu pula sebaliknya, jika Siswa SMA Negeri 1 Matur memiliki kecerdasan emosi yang rendah yang dapat

berhubungan dengan nilai-nilai moralnya sehingga siswa juga memiliki nilai-nilai moral yang rendah juga.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil uji korelasi *product moment person* yang dilakukan, didapat nilai signifikansi pada variabel dengan kecerdasan emosi memiliki nilai signifikan (2-tailed) sebesar 0,000 dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa nilai signifikansi pada kedua variabel memiliki nilai < 0,05 yang artinya variabel nilai-nilai moral dengan kecerdasan emosi dapat dinyatakan memiliki korelasi atau hubungan yang signifikan pada tabel tersebut juga dapat dilihat bahwa koefisiensi korelation untuk kedua variabel bernilai 0,775. Maka dapat diambil kesimpulannya bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan tentang “ Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Nilai-nilai moral Siswa SMA Negeri 1 Matur” dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, yang menyatakan adanya hubungan antara kecerdasan emosi dengan nilai-nilai moral pada siswa SMA Negeri 1 Matur. Sedangkan hipotesis nul ( $H_0$ ) ditolak, yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara kecerdasan emosi dengan nilai-nilai moral pada siswa SMA Negeri 1 Matur.

#### **B. Implikasi**

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman teoritis, memperkaya literatur akademik, dan membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut. Di sisi praktis, hasil penelitian ini dapat membantu pengambil kebijakan, praktisi, atau organisasi dalam mengambil keputusan yang lebih baik, menyusun strategi efektif, dan mengimplementasikan solusi berbasis bukti untuk permasalahan yang dihadapi. Selain itu, temuan penelitian dapat memberikan wawasan baru yang dapat meningkatkan kualitas praktik, metode, atau kebijakan yang ada.

### C. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan diatas, peneliti mengajukan beberapa saran yakni sebagai berikut :

#### 1. Bagi Siswa SMA Negeri 1 Matur

Peneliti menyarankan diharapkan kepada siswa untuk terus belajar dalam mengenali dan mengelola emosinya agar tidak mudah terpancing emosi negatif. Dan siswa juga perlu meningkatkan empati untuk memahami perasaan orang lain dan bersikap peduli terhadap sesama yang mengalami kesulitan, karna siswa tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki sikap baik dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-harinya.

#### 2. Bagi Peneliti selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan sampel dengan melibatkan lebih banyak sekolah SMA dari berbagai daerah untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang hubungan kecerdasan emosi dengan nilai-nilai moral pada siswa SMA Negeri 1 Matur. Selain itu, penelitian dapat juga dilakukan untuk mengamati bagaimana hubungan antara kecerdasan emosi dengan nilai-nilai moral berkembang seiring waktu. Penelitian selanjutnya juga dapat memasukkan variabel tambahan seperti perilaku agresif, motivasi belajar untuk memahami lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi dengan nilai-nilai moral. Penggunaan metode kualitatif, seperti wawancara mendalam atau *focus group discussions*, juga dapat memberikan wawasan yang lebih kaya tentang proses dan pengalaman personal siswa terkait kecerdasan emosi dan nilai-nilai moral.

#### 3. Bagi Pihak Sekolah SMK Negeri 1 Kota Solok

Untuk siswa, disarankan untuk lebih mewedahi atau memberikan gambaran tentang kecerdasan emosi dan nilai-nilai moral untuk mendukung perkembangan emosi siswa, sekolah juga turut membantu membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas tetapi juga bermoral.

#### 4. Bagi Peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini, disarankan untuk memperluas sampel penelitian agar hasilnya lebih representatif dan dapat digeneralisasi. Peneliti juga dapat mengeksplorasi variabel lain yang mungkin mempengaruhi hasil, serta menggunakan metode analisis data yang lebih canggih untuk memperoleh wawasan yang lebih mendalam. Selain itu, *studi longitudinal* bisa dipertimbangkan untuk memahami perubahan atau perkembangan variabel yang diteliti dari waktu ke waktu. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan dan *komprehensif* dalam bidang kajian terkait.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, & Ngalimun. (2019). *Psikologi Perkembangan (Konsep Dasar Pengembangan Kreativitas Anak)*. Yogyakarta : K-Media.
- Adiningtiyas, S. W. (2016). Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Penyesuaian Diri Siswa di Sekolah. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 2(2), 91–96. <https://doi.org/10.33373/kop.v2i2.304>
- Ali, M., & Asrori, M. (2011). *Psikologi Remaja Psikologi Perkembangan* (Cet. 7). Jakarta : Bumi Aksara.
- Al-Qur'an, Al-Kahfi, 66-70. (Terjemahan Kementria).
- Annah, I. (2023). *Promosi Kesehatan Remaja*. Malang : Unisma Press.
- Astuti, I. Y. (2021). *Kecerdasan Emosional dan Komitmen Kerja dalam Mempengaruhi Kinerja Karyawan*. PT. Nasya Expanding Management.
- Azwar, Saifuddin. (2013). *Penyusunan Skala Psikologi*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Chaplin. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Chintya, R., & Sit, M. (2024). Analisis Teori Daniel Goleman dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini. *Journal of Psychologi and Child Development*, 4(1), 159–168. <https://doi.org/10.37680/absorbent>
- Cooper, & Sawaf. (2002). *Kecerdasan Emosi dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Jakarta : Gramedia Putra.
- Daradjat, Z. (1968). *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Darmadi. (2017). *Pengembangan Model & Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta : Deepublish.
- Desmita. (2016). *Psikologi Perkembangan*. PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Fadhilah, N., Novianti, R., & Hukmi, H. (2020). Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Harapan Bunda Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(1), 115–124. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i1.877>
- Febriyanti, N., & Dewi, D. A. (2021). Pengembangan Nilai Moral Peserta Didik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 476–482.
- Fitria. (2020). *Konsep Kecerdasan Spritual dan Emosional dalam Membentuk*

*Budi Pekerti (Akhlak)*. Guepedia.

- Godwin, R. (2013). Mempelajari Konsep Moral Dewasa Muda Jakarta dengan Pilihan Tidak Beragama. *Humaniora*, 4(1), 705. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i1.3480>
- Goleman, D. (1999). *Working with Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi (terjemahan)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hartono.(2015). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hendryadi, H. (2017). "Validitas Isi: Tahap Awal Pengembangan Kuesioner". *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*,2(2),169–178. <https://doi.org/10.36226/jrmb.v2i2.47>
- Hudi, I. (2017). PENGARUH PENGETAHUAN MORAL TERHADAP PERILAKU MORAL PADA SISWA SMP NEGERI KOTA PEKAN BARU BERDASARKAN PENDIDIKAN ORANGTUA. *JURNAL MORAL KEMASYARAKATAN*, 2(2). <https://doi.org/10.35447/vernacular.v1ii.130>
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Edisi Keli). Erlangga.
- Jahja, Y. (2015). *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Katsir, imam I. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir*. pustaka imam Asy-Syafi;i.
- Khotimah, H. M. roro D. W. L. (2017). Pengaruh Pembelajaran Afektif Terhadap Sikap Hormat Siswa Kepada Guru. *HOLISTIKA: Jurnal Ilmiah PGSD*, 1(2), 113–119.
- Komarudin. (2016). Membentuk kematangan emosi dan kekuatan berpikir positif pada remaja melalui pendidikan jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 12(2), 67–75. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpji/article/view/17104>
- Laia, B., & Daeli, B. (2022). Hubungan Kematangan Emosional Dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas Viii Smp Negeri 3 Faomasi Kecamatan Lahomi Kabupaten Nias Barat. *Counseling For All (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)*, 2(2), 12–24. <https://doi.org/10.57094/jubikon.v2i2.378>
- Ludita. S. H, Kurniawan. M. I, Rasyidin. Y, Islamia.I, (2019). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Agresif pada Santri Pondok Pesantren. *Anfusina : Journal Of Psychology*. 2(2).
- Lickona, & Thomas. (2013). *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik*

*Siswa menjadi Pintar dan Baik*). Terj. Lita S. Bandung : Nusa Media.

- Lutfya, Z., Yulianti, I., Program, L. Y., Bimbingan, S., Konseling, D., Tarbiyah, F., Ilmu, D., Uin, K., Djamil, S. M., Bukittinggi, D., Gurun Aua, J., Putiah, K., Banuhampu, K., Bukittinggi, K., & Barat, S. (2024). Perkembangan Moral Remaja. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 108–119. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i3.2851>
- Manahan, M. Sinaga, E,J. Pasaribu, K. M. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Moral Siswa di SMA Swasta GKPI Padang Bulan Medan. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. 1(2), 29-40
- Nandya, A. (2010). Etika Murid terhadap Guru (Analisis Kitab Ta'lim Muta'allim Karangan Syaikh Az-Zarnuji). *Mudarrisa*, 2(1), 163–328. <https://media.neliti.com/media/publications/154519-ID-none.pdf>
- Nurgiantoro. (2013). *Teori Pengkaji Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Nurmaulista, Herlandy, P. B, Novalia, M. (2023). Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Moral Siswa Kelas X TKJ SMK Muhammadiyah di Kota Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran*.
- Ouska, & Whellan. (1997). *Pengertian Pendidikan Moral*. Jakarta : PT Gramedia.
- Poerwadarminta. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Putri Mukhlisa, Sindi Yohenda, Ulfa Yanti, & Linda Yarni. (2023). Kecerdasan Emosional/Emotional Intelligence (EQ). *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 2(1), 115–127. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i1.656>
- Rahmawati, T., & Adi Nugroho, A. (2015). Hubungan antara Kematangan Emosi dan Toleransi Stres dengan Prokrastinasi pada Pegawai Negeri Sipil Biro Administrasi Umum dan Keuangan di Kantor Pusat Universitas Sebelas Maret Surakarta. *E-Journal Universitas Sebelas Maret*, 94–106.
- Shapiro, L. (2003). *Mengajarkan Emotional Intelegence Pada Anak*. Jakarta : PT Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Supriyanti. (2008). *Sopan Santun dalam Pergaulan Sehari-Hari*. Semarang : Ghyas Putra.

- Suseno, F. M. (1987). *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta : PT Kanisius.
- Tasya, G. F, Wahidah.F.R.N, Wulandari.D.A, Herdian. (2024). hubungan Kecerdasan Emosi dan Penyesuaian Diri Pada Dewasa Awal yang Menikah. *Psimphoni*. 5(2).
- Ummah, M. S. (2019). Etika Murid Terhadap Guru Menurut Prespektif Shaikh Al- Zarnuji. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Usmadi, Usmadi. 2020. “Pengujian Persyaratan Analisis (Uji Homogenitas Dan Uji Normalitas).” *Inovasi Pendidikan* 7 (1): 50–62. <https://doi.org/10.31869/ip.v7i1.2281>.
- Wiharto, M. (2014). Etika. *Forum Ilmiah Indonusa*, 4(3), 197–198.
- Wibowo, A. S., Wigena, I. B. W., Sulistyosari, Y., & Sultan, H. (2024). *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral*. Tahta Media Group.
- Yusup, Febrianawati. (2018). “Uji Validitas Dan Realibilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif.” *Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7 (1): 17–23. <https://doi.org/10.21831/jorpres.v13i1.12884>.